

**PANDANGAN DOSEN ULUMUL QUR`AN
DAN TAFSIR UIN AR-RANIRY TENTANG
HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE
PENAFSIRAN AL-QUR`AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**Indria Putri
NIM. 200303055**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Indria Putri
NIM : 200303055
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Juli 2024

Yang menyatakan,



Indria Putri

NIM. 200303055

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

INDRIA PUTRI

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
NIM: 200303055


Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003



Nurullah, S. TH., MA.
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 25 Juli 2024
Kamis, 18 Muharram 1446 H

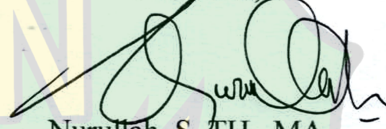
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



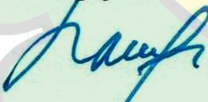
Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,



Nurullah, S. TH., MA.
NIP: 198104182006042004

Penguji I,



Lazuardi Muhammad Latif,
Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP: 197501152001121004

Penguji II,

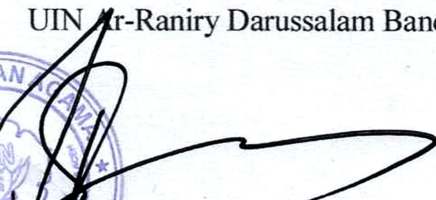


Dr. Suarni, M.Ag
NIP: 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Indria Putri / 200303055
Judul Skripsi : Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Tentang Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur`an.
Tebal Skripsi : Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA.

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an. Penggunaan hermeneutika menjadi topik yang menarik perhatian para akademisi dan sarjana dalam bidang studi Al-Qur`an dan Tafsir, karena adanya perdebatan di bidang penafsiran Al-Qur`an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an dan cara menyingkapi polemik yang terjadi di kalangan cendekiawan muslim di bidang penafsiran Al-Qur`an. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field reseacrh*) dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara *deskriptif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dosen UIN Ar-Raniry cenderung menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an dengan syarat tetap menggunakan kaidah-kaidah Ulumul Qur`an. Cara menyingkapi polemik penggunaan hermeneutika dengan memperluas pengetahuan dan mempunyai nalar kritis terhadap suatu yang kontraversi.

Kata Kunci: Hermeneutika, Metode, Penafsiran Al-Qur`an.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

¹‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

س	S	ه	H
ش	Sy	ع	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 ----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *الفلسفة*

الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الأدلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, حزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

1. SWT : Subhānallāhu wa ta'āla
2. Saw : Shallallāhhu 'alaihi wasallam
3. H : Hijriah
4. M : Masehi
5. Hlm : Halaman

6. Cet : Cetak
7. UIN : Universitas Islam Negeri



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan ketabahan serta melimpah rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa sinar Islam ke seluruh penjuru bumi.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Tentang Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur`an”. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag. sebagai pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S. TH., MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.
2. Ucapan yang sangat special yaitu kepada cinta pertamaku dan pintu surgaku yaitu Bapak dan Mamak yang selama ini telah memberikan kasih dan sayang kepada anak-anaknya, terima kasih karena telah menjadi orang tua hebat bagi ke 2 anaknya. Terima kasih yang berlimpah penulis ucapkan kepada Bapak dan Mamak

karena selama ini telah mendoakan penulis baik itu selama masa perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Intinya terima kasih kepada seluruh keluarga besar karena selalu ada baik itu saat suka maupun duka.

3. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry Banda Aceh dan Zulihafnani S.Th., MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir beserta para staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
4. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Iskandar Usman, MA., Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA., Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D., Syukran Abu Bakar, Lc., MA., Muhammad Nuzul Abrar, S.Ag., M.Ag. yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian ini.
5. Adek tersayang Muhammad Faris dan seluruh keluarga besar Alm. Abu Bakar dan Alm. Muhammad Yasin, yang memberikan dukungan selama perkuliahan.
6. Terima kasih kepada A Abdul Fattah Isra, Azillati Salsabila, Alifiya Liyan, Mahlisya Liyan, Wirda Yasri, Naufal Asyqar, Suha Az-zahra, Khairul Rahmad, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan yang terakhir, teruntuk diriku sendiri Indria Putri. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa sakitnya kamu terjatuh dan putus asa untuk bertahan. Tetaplah mencoba bangkit. Terima kasih banyak sudah bertahan untuk melanjutkan semuanya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Āmīn yā Rabbal-'ālamīn.*

Banda Aceh, 12 Juli 2024

Penulis,

Indria Putri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN LITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek/Informan Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry	32
B. Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran Al-Qur`an.	35
C. Pendapat Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry dalam Menyingkapi Polemik yang Terjadi di	

Kalangan Cendekiawan Muslim di Bidang Penafsiran Al-Qur`an.	47
--	----

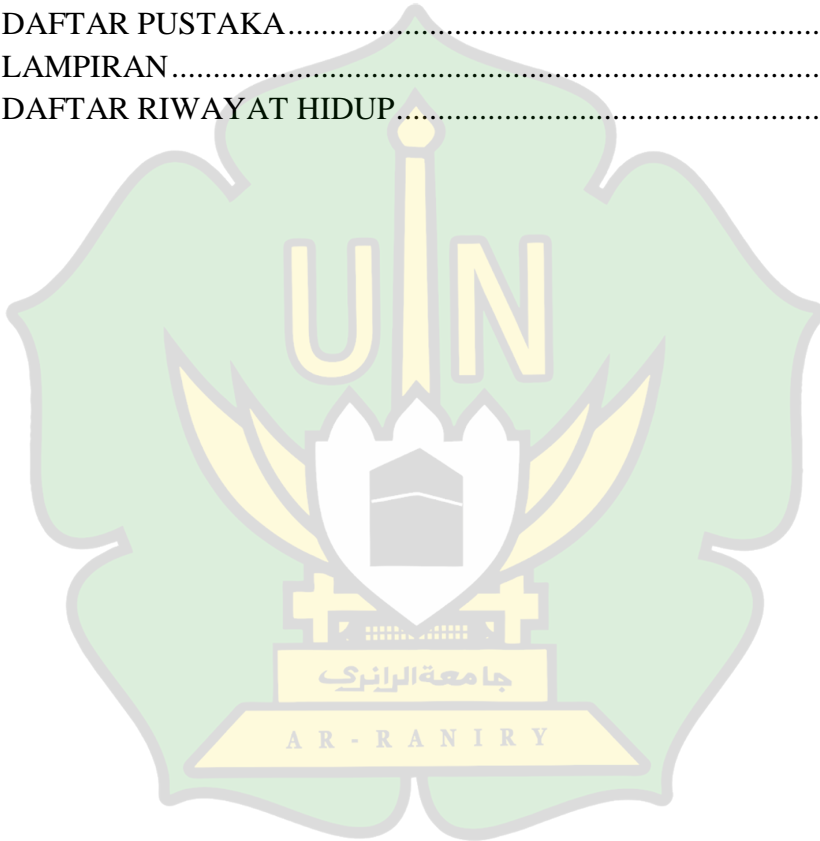
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	58
---------------------	----

LAMPIRAN.....	62
---------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
---------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah klasik, studi tentang hermeneutika ada sejak zaman Yunani kuno. Seorang filsuf ternama yaitu Aristoteles (384-322 SM) telah memaparkan masalah ini dalam bukunya *Peri Hermeneias atau De Interpretatione*.¹ Pada masa Yunani Kuno hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks kanonik (telah dibukukan), yaitu berupa kitab suci, puisi, hukum, maupun mitos. Pada masa renaissance dan reformasi pada abad ke-19, hermeneutika digunakan dalam penafsiran kajian Bibel. Kemudian memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang. Freidrich Scheiermacher yaitu seorang filsuf yang digelar sebagai bapak hermeneutika modern, kemudian memperluas ranah hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci, tetapi hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi.²

Hermeneutika tidak hanya berkembang didunia Barat, tetapi ia menyebar ke sekat-sekat agama dan budaya khususnya islam. Hermeneutika dianggap sebagai alternatif yang cocok untuk mengatasi kelemahan pendekatan penafsiran klasik. Metode tafsir yang lahir dari pemikiran Barat ini memberikan peran yang seimbang tidak hanya pada teks tetapi juga pada pengarang dan penafsir. Oleh karena itu, hermeneutika diyakini dapat menjadi mitra dialog yang konstruktif dalam pengembangan prinsip metodologi penafsiran Al-Qur`an, khususnya untuk mengatasi permasalahan jarak antara masa lalu dan masa sekarang. Namun, masih ada kalangan yang menganggap bahwa hermeneutika masih tabu dalam pemikiran islam. Dunia tafsir sendiri lebih mengenal

¹Hamidi Jazim, *Hermeneutika Hukum (Sejarah, Filsafat Dan Metode Tafsir)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press), hlm.53.

²Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 5.

istilah *al-tafsir*, *al-ta`wil* dan *al-bayan* dibandingkan teori-teori modern lainnya.³

Kemudian, pada perkembangan selanjutnya hermeneutika menjadi sesuatu yang kontraversial di kalangan para pemikir kontemporer. Beberapa diantara mereka menolak hermeneutika dengan alasan metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang digunakan oleh ulama.

Diantara para pemikir yang kontra terhadap penggunaan hermeneutika adalah Adian Husaini, ia merupakan salah satu cendekiwan muslim yang cukup keras menentang penggunaan hermeneutika dalam studi tafsir Al-Qur`an. Menurut Adian Husaini, apabila hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Al-Qur`an akan menghilangkan kesakralan Al-Qur`an sebagai wahyu ilahi, karena hermeneutika dimulai dengan ragu-ragu dan juga kritis terhadap teks, sedangkan Al-Qur`an mutlak dari Allah bukan perkataan manusia. Ia juga menjelaskan ada tiga alasan untuk menolak hermeneutika, yaitu relativisme tafsir, kecurigaan terhadap cercaan ulama, dan dekonstruksi konsep wahyu.⁴

Sependapat dengan Adian Husaini, Ugi Suharto juga menolak penggunaan metode hermeneutika, ia mengatakan bahwa hermeneutika tidak sesuai dengan kajian Al-Qur`an baik secara teologis maupun filosofis. Hermeneutika berbeda dengan metode tafsir dan takwil dalam tradisi islam. Kemudian Nasruddin Baidan yang merupakan seorang ulama dikenal sebagai pakar tafsir Al-Qur`an juga kontra terhadap hermeneutika. ia menjelaskan bahwa proses penafsiran dengan metode hermeneutika berbeda

³Agnia Faradits, "Persepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur`an Dan TafsirJenjang Sarjana & Magister Terhadap Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur`an Di Institut PTIQ Jakarta," Tesis -2 Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan tafsir Jakarta,(2020). hlm. 3-4.

⁴Adian Husain dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur`an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 17-42.

dengan `Ulum Al-Qur`an yang lebih mementingkan otentitas dan periwayatan.⁵

Namun, tidak sedikit juga para pemikir kontemporer yang mendukung atau setuju terhadap penggunaan metode hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an. Fahrudin Faiz mengatakan bahwa sebenarnya hermeneutika menawarkan sesuatu yang sangat menarik dalam wacana penafsiran kitab suci. Pola penafsiran yang ditawarkannya mampu mengungkap sisi internal dan eksternal Al-Qur`an. Hermeneutika juga merupakan sebuah metode untuk menafsirkan berupa teks masa lampau, kemudian di bawa ke masa sekarang.⁶

Kemudian Komaruddin Hidayat juga mengatakan bahwa bahasa Al-Qur`an memberi peluang bagi munculnya perbedaan-perbedaan penafsiran sebuah teks. Al-Qur`an bukan bahasa ilmiah yang menyajikan formula pasti, melainkan sebagian besarnya menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik, metaforis dan berbagai kiasan sehingga mendorong imajinasi dan multi tafsir bagi pembacanya.⁷

Terlepas dari perdebatan para cendekiawan Muslim dalam menyingkapi hermeneutika khususnya di Indonesia, hermeneutika telah menjadi topik yang menarik perhatian para akademisi dan sarjana dalam bidang studi Al-Qur`an dan tafsir. Tidak terkecuali para akademisi di UIN Ar-Raniry yang juga ikut mendiskusikan tentang wacana hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an, hal ini terlihat dari tulisan atau karya-karya dalam berbagai jurnal.

Hermeneutika juga menjadi salah satu pendekatan yang dipraktikkan dalam studi Islam di berbagai Universitas Islam

⁵Siti Fahimah, "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)", Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir 2, (2019).

⁶Syafi'in Mansur, "Hermeneutika : Sisi Positif Dan Negatif," *Al-Fath* 06, Nomor 1 (2012) hlm. 5.

⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramedina, 1996), hlm. 35.

Negeri (UIN). Bahkan di beberapa jurusan teologi dan filsafat, hermeneutika diadopsi menjadi sebuah mata kuliah yaitu Falsafah Takwil.⁸ UIN Ar-Raniry khususnya pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT), yang juga menjadikan hermeneutika sebagai sebuah mata kuliah wajib bagi mahasiswa IAT.

Berdasarkan yang penulis paparkan diatas terkait polemik yang terjadi pada cendekiawan Islam, maka pada penelitian ini penulis ingin meneliti dan membahas tentang penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an untuk mengetahui bagaimana Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an dan pendapat dosen Ulumul Qur`an UIN Ar-Raniry dalam menyingkapi polemik yang terjadi di kalangan cendekiawan muslim di bidang penafsiran Al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry jika hermeneutika digunakan sebagai metode untuk menafsirkan Al-Qur`an?
2. Bagaimana pendapat dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry dalam menyingkapi polemik yang terjadi di kalangan cendekiawan muslim di bidang penafsiran Al-Qur`an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

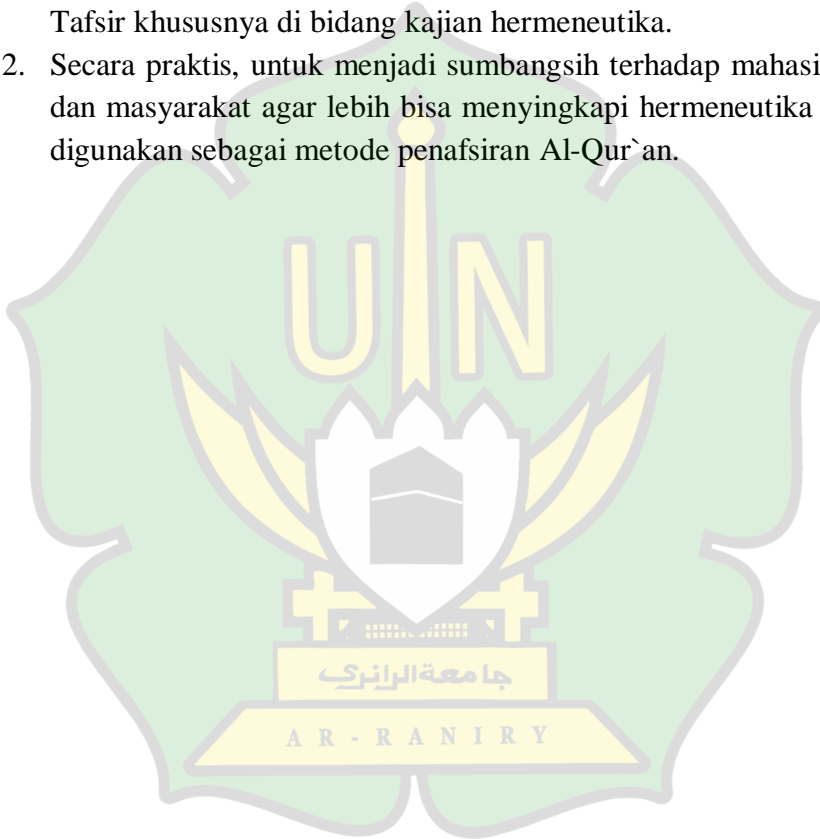
1. Untuk mengetahui pandangan dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-raniry jika hermeneutika digunakan sebagai metode untuk menafsirkan Al-Qur`an.

⁸Faradits, "Persepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur`an Dan TafsirJenjang Sarjana & Magister Terhadap Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur`an Di Institut PTIQ JAKarta."

2. Untuk mengetahui pendapat dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir dalam menyingkapi polemik yang terjadi di kalangan cendekiawan muslim di bidang penafsiran Al-Qur`an.

Adapun manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan pengetahuan dalam ilmu Al-Qur`an dan Tafsir khususnya di bidang kajian hermeneutika.
2. Secara praktis, untuk menjadi sumbangsih terhadap mahasiswa dan masyarakat agar lebih bisa menyingkapi hermeneutika jika digunakan sebagai metode penafsiran Al-Qur`an.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kepustakaan

Kajian-kajian tentang hermeneutika sudah banyak dilakukan. Secara umum yang pertama sekali, banyak kajian-kajian yang mendiskusikan tentang sejarah lahirnya hermeneutika. Dalam konteks islam, hermeneutika merupakan sebuah metode, teori dan filsafat yang memfokuskan pada pemahaman teks. Dalam perjalanan sejarah, perkembangan hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari perkembangan studi islam dan ilmu-ilmu islam (khususnya teori hukum islam), filsafat, tasawuf, dan ilmu-ilmu sosial humaniora.¹ Hermeneutika sebagai metode baru dalam penafsiran Al-Qur`an diharapkan dapat menyingkapi hal yang tidak diketahui melalui metode penafsiran klasik dan juga diharapkan hermeneutika mampu menafsirkan teks-teks keislaman lain, sehingga dapat menyesuaikan khazanah keislaman dalam setiap kondisi zaman.²

Disamping itu banyak juga penelitian-penelitian yang menjelaskan tentang kontroversial penggunaan hermeneutika. Kontroversi yang terjadi terhadap penggunaan hermeneutika untuk memahami Al-Qur`an berkisar pada historitas hermeneutika, perbedaan hermeneutika dan tafsir, dan perbedaan karakter Al-Qur`an dan Bibel.³ Kemudian Kontroversi penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur`an di Indonesia dikarenakan meningkatnya

¹M Luqmanul Hakim Habibie, "Hermenutika Dalam Kajian Islam", Institut Agama Islam Ma`arif NU Metro Lampung, Nomor 1, (2016).

²S Suwardi and Muhammad Syaifullah, "Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur (Various Approaches To Hermeneutics in Islamic Studies: A Study of Literature)," *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications* 2, Nomor 1, (2022).

³Amanah Ady Purnami, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir," *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, Nomor. 2 (2016).

perdebatan antara Cendekiawan Muslim Indonesia yang pro dan kontra terhadap penerapan hermeneutika dalam Kajian Al-Qur`an.⁴

Untuk mendukung gagasan penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an, para tokoh yang pro terhadap hermeneutika berkeyakinan bahwa metode hermeneutika sebenarnya telah diaplikasikan oleh para ulama terdahulu, walaupun tidak secara definitif, misalnya dalam penerapan asbabun nuzul.⁵ Kemudian para sarjana muslim mencoba menerapkan penafsiran Al-Qur`an sebagai pelengkap dan penyempurnaan dari hasil tafsir ulama terdahulu agar dapat diimplementasikan pada kehidupan sekarang, khususnya pada zaman modern ini. Beberapa para pendukung terhadap penggunaan metode hermeneutika berpandangan bahwa Al-Qur`an tetap terjaga keotentikannya, karena yang ditafsirkan ulang bukan Al-Qur`an melainkan penafsiran yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan dinamika masyarakat yang berbeda.⁶

Namun, terdapat juga kalangan muslim yang menolak adanya metode hermeneutika. Argumentasi yang anti hermeneutika di antaranya adalah pertama, mengatakan bahwa secara historis hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat dan juga tradisi Filsafat. Kemudian hermeneutika ini berawal dari tradisi Bibel dan kemunculannya berawal dari trauma umat Kristen saat itu terhadap otoritas gereja serta masalah-masalah teks Bible sendiri. Yang mana teks Bible dianggap mempunyai banyak author (pengarang) yang bisa dibuktikan dengan banyaknya teori yang ditemukan seputar penulisan Bibel, maka dari itu metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks.⁷

⁴Safrudin Edi Wibowo, "Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur`an Di Indonesia," *Disertasi* (2017).

⁵Akhmad Roja and Badrus Zaman, "Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur`an Dan Kontroversi Penggunannya", Nomor 2, (2017) hlm. 15.

⁶Reza Bakhtiar Ramadhan, "Pro-Kontra Penggunaan Metodologi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur`an," *Journal of Qur`an and Hadis Studies*, (2020), hlm. 13.

⁷Fahrudin Faiz, "Hermeneutika Al-Qur`an; Tema-Tema Kontraversial," (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 30-31.

Kedua, ada juga yang mengatakan bahwa, umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni Ulumul Qur'an atau Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Argumen kedua menguatkan bahwa dengan ulumul Qur'an dan ilmu tafsir relevan digunakan dalam studi Islam sedangkan hermeneutika tidak sesuai untuk diterapkan ke dalam studi tafsir yang sudah berjalan dalam Islam. Al-Qur'an dan Bibel sangatlah berbeda, kalau Al-Qur'an adalah sudah final tetap dan tidak berubah begitu juga otentisitas Al-Qur'an juga terjaga. Sedangkan teks Bibel tidak final, artinya teks Bibel bisa berubah atau tidak tetap sehingga dapat disimpulkan bahwa ulumul Al-Qur'an berbeda dengan Hermeneutika. Letak perbedaannya pada konsepsi tentang sifat dan otoritas teks serta keotentikan dan kepermananenan bahasa serta definisi kitab suci itu.⁸

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas yang bertemakan kontroversi penggunaan hermeneutika, para dosen di UIN Ar-Raniry juga ikut membahas mengenai hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan pemindahan informasi yang dikandung oleh suatu ungkapan, yang pada mulanya menafsirkan ungkapan lisan yang kemudian berubah menjadi menafsirkan teks. Hermeneutika bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari isi suatu teks yang tersembunyi dari bacaan teks yang tampak, dan merupakan proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Prinsipnya ada beberapa hal yang bisa diambil dari teori hermeneutika, namun banyak prinsip ilmu hermeneutika yang tidak sejalan dengan ilmu tafsir Al-Qur'an.⁹

Dari hasil tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bertemakan kontraversial penerapan hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an, peneliti belum menemukan

⁸Fahrudin Faiz, "Hermeneutika Al-Qur'an ; Tema-Tema Kontraversial," (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 30-31.

⁹Ismail Muhammad, "Konsep Terjemahan, Takwil, Tafsir Dan Heurmenitika Dalam Ilmu Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, Nomor. 2 (2017), hlm. 13.

penelitian yang secara spesifik membahas tentang penggunaan hermeneutika. Pandangan para Dosen UIN Ar-Raniry tidak hanya didapatkan dalam bentuk tulisan, tetapi bisa digali dari segi pandangan yang belum tertulis dalam tulisan. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan yang berfokus untuk mengetahui bagaimana pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an.

B. Kerangka Teori

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu teori persepsi dan teori hermeneutika. Teori persepsi digunakan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi dan bisa mempresentasikan pandangan Dosen Ulumul Qur`an terhadap perdebatan hermeneutika. Sedangkan teori hermeneutika digunakan untuk mendalami kontraversial terhadap penggunaan hermeneutika sebagai fokus yang akan menjadi referensi dalam mengetahui pandangan dosen dalam penelitian ini.

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Pandangan atau juga dikenal dengan persepsi merupakan bagian penting bagi psikologi manusia dalam memberi respon terhadap kehadiran berbagai aspek yang ada disekitarnya. Persepsi adalah pengalaman akan suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan juga menafsirkan pesan.¹⁰

Pada umumnya penggunaan persepsi digunakan dalam bidang psikologi, secara terminologi pengertian persepsi adalah cara seseorang mengetahui sesuatu melalui alat penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses penglihatan atau pengamatan individu terhadap

¹⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 51.

lingkungannya dengan menggunakan panca indera sehingga ia sadar akan lingkungan sekitarnya.¹¹

Menurut Asrori definisi persepsi adalah cara seseorang dalam menafsirkan, mengelompokkan dan memberi warna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana seseorang itu berada, hal tersebut merupakan hasil dari proses menelaah dan pengalaman. Dari pengertian persepsi diatas didapatkan dua unsur yang sangat penting yaitu interpretasi atau penafsiran dan pengorganisasian atau pengelompokkan. Interpretasi merupakan usaha untuk memahami seseorang. Sedangkan pengorganisasian adalah cara untuk mengeloh informasi agar memiliki makna .¹²

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah keterampilan seseorang untuk menelaah suatu pengamatan, keterampilan tersebut diantaranya keterampilan untuk, mengelompokkan, membedakan dan memfokuskan. Sehingga seseorang memiliki persepsi yang berbeda-beda, walaupun dengan objek yang sama. Hal tersebut terjadi karna adanya perbedaan dalam penilaian dan pandangan dalam kepribadian individu yang bersangkutan.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses memperoleh, memberi perbedaan, mengelompokkan, dan memberi arti terhadap stimulus yang didapatkan melalui alat indra, sehingga dapat menafsirkan dan memberi keterangan dengan jelas terhadap objek yang diamati. Pada penelitian ini peneliti menggunakan persepsi menurut Robbert sebagai kerangka teori.

b.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Parek persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dengan demikian, membahas tentang persepsi pada umumnya berkaitan dengan proses perlakuan seseorang

¹¹Muhammad Asrori, “*Psikologi Pembelajaran,*” (Bandung: CV.Wacana, Prima, 2009), hlm. 21.

¹²Asrori.

¹³Sarlito Sarwono Wirawan, “*Pengantar Umum Psikologi,*” (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983), hlm. 89.

terhadap informasi atau penerangan tentang suatu objek yang masuk pada diri seseorang melalui pengamatan dengan menggunakan panca indra yang dimilikinya.¹⁴ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

a) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, sehingga informasi yang diterima akan mempengaruhi dan melengkapi untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Persepsi pada tiap individu berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungannya juga dapat berbeda.

b) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian orang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

c) Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan individu dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam arti luas.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik, lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

¹⁴Parek, "*Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*," (Bandung: Tarsito, 2016), hlm. 14.

c. Jenis-jenis Persepsi

1) Persepsi Positif

Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap obyek yang dipersepsikan.¹⁵

2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap obyek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya kepuasan individu terhadap obyek yang dipersepsikan dan sebaliknya.

2. Hermeneutika

a. Definisi Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneia*, sebuah kata benda yang kata kerjanya *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menginterpretasikan.¹⁶ Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*.¹⁷ Istilah ini berkembang sebagai metodologi penafsiran Bible, yang tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai Bible.¹⁸ Sebagai sebuah istilah, kata tersebut didefinisikan secara beragam dan bertingkat. Keberagaman dan kebertingkatan tersebut dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer dalam artikelnya "*Classical and Philosophical*

¹⁵Mei Linda, "Hubungan Aktivitas Menonton Dengan Persepsi Terhadap Cak Nun Dalam Acara Mocopat Syafa'a ADI TV Pada Masyarakat Klidon" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 20.

¹⁶Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamica, 2003), hlm. 53.

¹⁷Syamsuddin Sahiron, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 5.

¹⁸Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 55.

Hermeneutics” dikemukakan bahwa sebelum digunakan sebagai disiplin keilmuan istilah tersebut mereferensikan pada sebuah aktivitas penafsiran dan pemahaman.¹⁹

Dengan makna ini, kemudian Friedrich Schleimacher mengartikannya sebagai seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis.²⁰ Berbeda dengan Gadamer dan Schleimacher, Martin Heidegger mengungkapkan bahwa hermeneutika bukan lagi sebatas pemahaman saja, namun merupakan ciri hakiki manusia, menurutnya setiap manusia pasti berhermeneutika sesuai dengan konteksnya masing-masing. Berbeda dengan perspektif pemikir kontemporer saat ini.²¹

b. Latar Kesejarahan Hermeneutika: Tinjauan Secara Singkat

Hermeneutika dalam kesejarahan Yunani, disebut memiliki keterkaitan secara etimologis dengan nama dewa dalam mitologi Yunani Kuno bernama Hermes. Hermes merupakan utusan para dewa untuk membawa pesan kepada Ilahi yang semula berbahasa langit menjadi bahasa dunia yang dimengerti oleh manusia.²² Tugas Hermes ini identik dengan tugas rasul dalam Islam. Dalam peradaban Arab Islam, Hermes dikenal sebagai nabi Idris yang disebut dalam Al-Qur`an, dan dikenal sebagai orang pertama yang mengetahui tulisan (bisa menulis), bisa berteknologi, ilmu kedokteran, astrologi, sihir dan lain-lain. Di dalam kalangan Yahudi Hermes dikenal sebagai Thoth atau nabi Musa dalam mitologi Mesir.²³

¹⁹ Syamsuddin.

²⁰ Sahiron, “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran, hlm. 6.”

²¹Fahruddin Faiz menjelaskan bahwa Hermeneutika di era ini lebih mengarah pada sebuah metode atau cara untuk memahami sebuah pemahaman. Lihat Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur`an Tema-tema Kontraversial*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 9. Menurut Adian Husaini, hermeneutika adalah metodologi yang dipakai sebagai alat tafsir sebagai teks bible yang berkembang dari tradisi Yunani. Lihat Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 8.

²²Richard E Palmer, “*Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*,” (Evanston: Northwestern University Press), hlm. 13.

²³Muhammad Abid Al-Ja-biri, “*Takwin Al-`Aql Al-Arabi*,” (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah), hlm. 153 .

Menurut Palmer bahwa mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Dewa Hermes itu terkandung dalam tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia*. Tiga bentuk tersebut menggunakan *verba* dari *hermeneuien*, sebagai berikut:

Pertama, *Hermeneuein* sebagai “*to express*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan), atau “*to say*” (menyatakan), hal ini terkait dengan fungsi pemberitahuan dari Hermes. Kedua, *hermeneuein* sebagai “*to explain*” (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi lebih menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu, merasionalisasikannya, sehingga membuatnya menjadi jelas. Seseorang dapat mengekspresikan situasi tanpa menjelaskannya, dan mengekspresikannya merupakan interpretasi.²⁴

Ketiga, *hermeneuein* sebagai “*to translate*”. Pada dimensi ini “*to interpret*” (menafsirkan) bermakna “*to translate*” (menerjemahkan) yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri, seperti Dewa Hermes, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain. Dipilihnya penggunaan “hermeneutika” merupakan bentuk singular dari bahasa Inggris, *hermeneutics* dengan huruf “s”, dalam transliterasi Indonesia diganti menjadi huruf “a” sehingga disebut hermeneutika yang merujuk pada bahasan hermeneutika secara umum.²⁵

Terlepas dari keterkaitan diatas, secara tidak langsung membentuk tiga struktur “triadik” seni interpretasi, yakni: *pertama*, tanda, pesan atau teks. *Kedua*, perantara atau penafsir. *Ketiga*, penyampaian kepada sejumlah audiens. Komponen-komponen tersebut mengandung permasalahan seputar pokok hermeneutika seperti hakekat teks dan cara-cara yang dipergunakan untuk

²⁴Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, hlm. 15-36.

²⁵Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, hlm. 37.

memahami teks atau bagaimana penafsiran yang dapat dipahami oleh audiens.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam hermeneutika, teks yang merupakan produk masa lalu, selalu dapat berdialog dengan penafsir dan audiensnya dari zaman ke zaman, serta mampu beradaptasi dengan peradaban masa kini.

c. Aliran dalam Hermeneutika

Aliran hermeneutika pada dasarnya sangat beragam. Dalam satu aliran terdapat model-model pemikiran yang bervariasi yang saling melengkapi satu sama lain. Menurut Sahiron Syamsuddin, dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika terbagi kedalam tiga aliran utama: pertama aliran Obyektivis, kedua aliran Subyektivis, ketiga aliran Obyektivis cum Subyektivis.²⁶ Menurut Sahiron pembagian semacam ini tentunya dilakukan untuk mempermudah memahami keberagaman pemikiran tersebut dengan memperhatikan keunikan aliran masing-masing juga mengungkap karakteristik pemikiran dalam satu aliran.

1) Aliran Obyektivis

Dalam konteks Hermeneutika, objektivisme berarti pandangan bahwa penafsir dapat memahami sesuai apa yang dikehendaki atau dimaksud oleh pengarang. Dalam konteks lain aliran ini bisa dibilang berusaha untuk mereproduksi makna ulang, artinya makna yang sudah ada sebelumnya di tampilkan kembali sebagaimana adanya. Aliran ini adalah aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan dan lain sebagainya). Penganut dari aliran ini adalah hermeneutika yang diusung oleh Friedrich Schleiermacher dan Dilthey.²⁷

2) Aliran Subyektivis

Subyektivis merupakan aliran hermeneutika yang mengedepankan peran pembaca atau penafsir. Jadi menurut aliran ini yang berhak menentukan makna teks adalah seseorang yang

²⁶Syamsuddin Sahiron, "*Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*," 2017, hlm.26.

²⁷Pemikiran Schleiermacher meliputi pada dua titik tumpu yakni gramatikal kajian bahasa dan psikologis (jiwa pengarang).

memiliki posisi sebagai pembaca atau penafsir. Sehingga makna yang dihasilkan adalah hasil persepsi pembaca pada teks. Aliran ini pada perkembangannya dapat direpresentasikan oleh Deridda.²⁸

3) Aliran Obyektivis-cum Subyektivis

Menurut Sahiron, aliran ini adalah aliran hermeneutika yang berada di tengah-tengah dua aliran diatas. Dimana aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal dan peran pembaca dalam penafsiran. Tokoh hermeneutika penganut aliran ini adalah Hans Georg Gadamer dan Jorge Gracia.

Dari ketiga pembagian diatas, dapat dianalisa bahwa aliran hermeneutika subjektivis cenderung menekankan pada pembaca (reader), objektivis pada ranah penggalian author (penekanan pada teks seperti analisa bahasa), sedangkan aliran subjektivis cum objektivis berusaha menengahi perdebatan antara keduanya.

d. Hermeneutika Al-Qur`an: Sebuah Wacana dalam Pemikiran Islam

Al-Qur`an membutuhkan sebuah penafsiran atau interpretasi. Maka dalam wacana pemikiran Islam, Al-Qur`an dianggap merupakan bagian dari keagamaan yang membutuhkan pemahaman ulang atasnya. Sebenarnya, pada masa Rasullullah masalah ini tidak dianggap begitu penting, karena Al-Qur`an turun dalam lingkungan dan berdialog dengan masyarakat Arab pada saat itu. Setiap pertanyaan yang dilontarkan masyarakat, Rosullullah pasti memberikan solusi terhadapnya. Karena tidak ada satu katapun yang keluar dari lisan Rasulallah kecuali sebuah wahyu dari Tuhan.

Pasca Rasulallah wafat, muncul fenomena baru dimana para sahabat dianggap sebagai pihak yang paling otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur`an seperti sahabat Ibnu `Abbas ra, dan `Umar bin Khatab ra. Pada masa Nabi dan sahabat inilah berkembang wacana tafsir lisan, dimana tafsir berkembang dari mulut ke mulut. Disinilah kemudian penafsiran dengan riwayat menjadi dominan, dimana kualitas intelektual dan spiritualitas menjadi pertimbangan

²⁸Sahiron, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran", hlm.63"

utama dalam periwayatan tersebut. Pada era tadwin inilah lambat laun tradisi tafsir lisan berubah menjadi wacana tafsir tulis, maka kemudian mulailah dilakukan upaya metodologis dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur`an.

Awal lahirnya hermeneutika yang masih bersifat tradisional atau klasik pada abad ke-18 (ketika munculnya gerakan pembaharuan) ada beberapa nama yang mengilhami adanya hermeneutika lanjutan (hermeneutika modern) seperti Ahmad Khan, Amir Ali dan Ghulam Parves terutama yang berkaitan dengan demitologisasi²⁹. Di Mesir misalnya muncul tokoh pembaharu, seperti Muhammad Abduh yang menawarkan hermeneutika yang bertumpu pada analisis sastra dan sosial. Meskipun demikian, penulis menilai bahwa apa yang telah diupayakan Abduh belum mampu merumuskan metodologi penafsiran yang sistematis.

Munculnya tokoh-tokoh pembaharu yang serius memikirkan masalah metodologi tafsir seperti Hassan Hanafi yang hingga saat ini teorinya masih banyak dijadikan rujukan, atau Amin al-Khullli yang menorehkan hermeneutika berbasis lingustik.³⁰ Meskipun metodologi hermeneutika mulai bermunculan pada saat itu, namun kenyataannya baru mendapatkan sambutan luas dari masyarakat ketika Fazlur Rahman mengenalkan hermeneutika double movementnya . Tak dapat dipungkiri, jika di telaah lebih jauh pemikirannya, Fazlur Rahman telah menumbuhkan kesadaran baru dikalangan kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya penafsiran Al-Qur`an. Namun demikian, dapat dinilai bahwa Fazlur Rahman sangat kental dipengaruhi oleh hermeneutika yang berkembang di Barat.

²⁹Tafsiran terhadap bagian-bagian Alkitab yang dianggap metodologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos itu.

³⁰Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, "Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam," *Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga*, (2011), hlm. 166.

Beranjak dari perkembangan yang telah dipaparkan, dapat dilihat kini hermeneutika bukan lagi sebuah istilah yang menempel pada kebarat-baratan saja, tetapi telah dipergunakan juga oleh orang Islam sendiri sebagai metode penafsiran kontemporer dengan harapan Al-Qur`an mampu berdialog dengan masyarakat kontemporer guna mewujudkan fungsinya sebagai hudallinas. Maka sebenarnya hermeneutika Al-Qur`an bukanlah hal baru dalam sejarah pemikiran Islam, meskipun istilah hermeneutika itu sendiri baru dikenal dalam Islam pada dekade 1960, namun cikal bakal lahirnya hermeneutika sebenarnya sudah ada dizaman Rasul, hanya saja belum terlintas untuk mensistematisasikannya.

Dapat disimpulkan, bahwa hermeneutika merupakan salah satu upaya untuk menangkap pesan Tuhan yang tertuang dalam sebuah teks. Layaknya keilmuan lainnya, hermeneutika terus berkembang hingga membentuk rumusan-rumusan yang sistematis dan menjelma sebagai keilmuan yang mapan. Hingga akhirnya penggunaan hermeneutika dalam pemikiran Islam mulai diminati para pemikir Muslim kontemporer. Pendeskripsian tersebut diatas, kiranya menjadi wawasan tambahan dalam memahami hermeneutika serta mengetahui komparasinya dengan hermeneutika Islam.

e. Hermeneutika sebagai Metode Tafsir

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu metode tafsir tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir Al-Qur`an. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bible sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Dari definisi di atas jelas, bahwa penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an memang tidak terlepas dari tradisi Kristen. Celakanya, tradisi ini digunakan oleh para hermeneut untuk melakukan dekonstruksi terhadap Al-Qur`an dan metode penafsirannya.³¹

³¹Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 31.

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi.

Menurut Nashr Hamid Abu Zayd dalam bukunya, *“Hermeneutika Inklusif”*, problema dasar yang diteliti hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya, yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak lagi kompleks yang terjalin di sekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan *al-turāts* di satu sisi, serta hubungan teks di sisi lain. Yang terpenting di antara sekian banyak persoalan di atas adalah bahwa hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan mufassir dengan teks.³² Ia berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah teks yang berupa bahasa. Peradaban Arab Islam tidak mungkin melupakan sentralisasi teks. Menurutnya, prinsip-prinsip, ilmu-ilmu dan juga kebudayaan Arab Islam itu tumbuh dan berdiri di atas teks.

Namun demikian, teks tidak akan bisa apa-apa kalau tidak ada campur tangan manusia. Artinya, teks tidak akan mampu mengembangkan peradaban dan keilmuan Arab Islam apabila tidak mendapatkan sentuhan dari pemikiran manusia. Dengan kata lain agama sebagai teks tidak akan berfungsi apabila keberadaannya tidak dipikirkan manusia. Karenanya, ia berpendapat bahwa perkembangan Islam itu sangat tergantung kepada relasi dialektis antara manusia dengan dimensi realitasnya pada satu sisi, dan teks pada sisi yang lainnya.³³ Di sini jelas terlihat Nashr Hamid Abu

³²Nashr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Perolematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan*, (Jakarta: ICIP, 2004), hlm. 3.

³³Adian and Husaini dan Henri Salahuddin, *“Studi Komparatif: Konsep Alqur`an Nashr Hamid Abu Zayd Dan Mu`tazilah,”* Jurnal ISLAMIA, (2014), hlm. 35-36.

Zayd menganggap Islam dan Al-Qur`an masih harus terus didialektikkan dan harus mengikuti perubahan zaman, bukan hanya dalam tataran praktis, namun juga dalam tataran konsep, termasuk konsep mengenai metode tafsir.

Terlebih lagi, Nashr Hamid dan para hermeneut lain memandang Al-Qur`an hanya sebatas produk budaya, bukan Kalam Allah sehingga tidak lepas dari konteks *sosio cultural* masyarakat Arab saat Al-Qur`an diturunkan (historis kritis). Metode penafsiran Nashr Hamid yang melepaskan posisi teks Al-Qur`an dari Kalam Allah dapat dilihat dari kritiknya terhadap metode tafsir Ahlu Sunnah, dengan menyimpulkan: (1) Tafsir yang benar menurut Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah tafsir yang didasarkan pada otoritas ulama terdahulu; (2) Kekeliruan yang mendasar pada sikap Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah usaha yang mengaitkan makna teks dan *'dalālah'*-nya dengan masa kenabian, risalah, dan turunnya wahyu. Ini bukan saja kesalahan pemahaman, tetapi juga merupakan ekspresi sikap ideologisnya terhadap realitas suatu sikap yang bersandar pada keterbelakangan, antikemajuan dan anti-progresivitas. Oleh karena itu kaum Ahlussunnah menyusun sumber-sumber utama penafsiran Al-Qur`an pada empat hal: penjelasan Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan terakhir yaitu tafsir bahasa.³⁴

Jadi, ketika konsep teks Al-Qur`an dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai Kalam Allah maka Al-Qur`an akan diperlakukan sebagai teks bahasa dan produk budaya sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul Allah dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat Al-Qur`an dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran Al-Qur`an sebagai Kalam Allah, maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami Al-Qur`an. Metode ini memungkinkan penafsiran Al-Qur`an menjadi bias dan dapat disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat).³⁵ Akibatnya, kini muncul konsep-konsep seperti, relativisme Tafsir dan dekonstruksi syari'ah, serta menolak otoritas Mufassir.

³⁴Adian and Husaini dan Henri Salahuddin, "*Studi Komparatif: Konsep Alqur'an Nashr Hamid Abu Zayd Dan Mu'tazilah*," Jurnal ISLAMIA, 2014, hlm. 36.

³⁵ Adian and Salahuddin.

f. Kerancuan dalam Hermeneutika

Salah satu dampak dari hermeneutika jika diterapkan untuk menafsirkan Al-Qur`an adalah penyelisihan terhadap kaidah-kaidah umum Islam, merelatifkan batasan antara ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih, usul dan furu', qat'iyah* dan *zaniyah*, mencerca ulama Islam, dekonstruksi konsep wahyu yaitu menggugat otentisitas Al-Qur`an sebagai kitab yang terlindungi lafaz dan maknanya, dan juga akan mereduksi sisi kerasulan Sang Penyampai Wahyu Muhammad saw. hingga pada tingkatan sebatas manusia biasa yang sarat dengan kekeliruan dan hawa nafsu.³⁶

Dampak buruk lainnya dari hermeneutika bisa dilihat dari sikap para pengusungnya dari kaum Liberal. Secara terang-terangan dituangkan ke dalam tulisan-tulisan dan sikap mereka sebagai bukti pembenaran akan idiologi mereka. Penyimpangan lain yang disebabkan hermeneutika adalah sering menggugat hal-hal yang prinsip dalam Islam. Hal ini karena dalam hermeneutika selalu cenderung merelatifkan hal-hal yang qhat'i.

Penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur`an termasuk kategori berpaling dari Al-Qur`an. Metode hermeneutika menjadi sebab utama Al-Qur`an tidak akan dipahami sebagaimana yang dipahami oleh Rasulullah saw. dan sahabatnya sebagai tauladan dalam memahami dan mengamalkan Islam. Bahkan, hasil penggunaan metode hermeneutika pun sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penggunaan hermeneutika juga berarti mengikuti kaum orientalis yang kufur terhadap Al-Qur`an, sehingga tidak diragukan lagi akan tersesatnya penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur`an kalamullah yang mulia.³⁷

Sebenarnya, pengusung hermeneutika ketika menggugat metode tafsir salafusaleh, pada hakekatnya telah merusak metode memahami Islam. Sehingga ketika Hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Al-Qur`an, maka Islam tidak lagi dipahami sebagaimana generasi terbaik memahaminya. Padahal generasi terbaik umat ini telah dipuji oleh Rasulullah saw. sebagai sebaik-

³⁶Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 34.

³⁷Ilham B.Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur`an Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: al-Qalam Kelompok Gema Insani, 2007), hlm. 47-49.

baik generasi manusia. Rasulullah saw. bersabda yang artinya “Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, kemudian setelahnya dan kemudian setelahnya.” (HR. Bukhari)

Hukum asal sikap seorang muslim terhadap Al-Qur`an adalah mengikutinya secara lahir batin sebagai bukti keimanan. Sikap tunduk dan patuh ini tidak dimiliki oleh para pengusung hermeneutika dari kaum Liberal, mereka bukan hanya menggunakan metode sesat dalam menafsirkan Al-Qur`an, mereka pun secara terang-terangan tidak menundukkan pemikiran mereka kepada petunjuk Islam.³⁸

Penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur`an termasuk kategori berpaling dari Al-Qur`an. Bahkan, hasil penggunaan metode hermeneutika pun sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penggunaan hermeneutika juga berarti mengikuti kaum orientalis yang berangkat dari *worldview* dan dasar yang keliru dalam menafsirkan Al-Qur`an, sehingga tidak diragukan lagi akan tersesatnya penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur`an.

g. Perbedaan Tafsir dan Hermeneutika

Nabi Muhammad saw merupakan penerima wahyu Al-Qur`an sudah tentu memahami Al-Qur`an karena dengan bahasanya sendiri. Allah swt. telah memberikan otoritas kepada Rasulullah saw. untuk menjelaskan arti dan kandungan Al-Qur`an kepada umatnya. Meskipun demikian Rasulullah saw. tidak mengurai makna Al-Qur`an secara keseluruhan, melainkan apa yang sulit dipahami oleh para sahabat saja. Penjelasan beliau saw. terhadap ayat-ayat Al-Qur`an terdokumentasikan dalam bentuk hadits atau sunnah yang diriwayatkan dari generasi ke generasi.

Jika hermeneutika dan tafsir ingin dikomparasikan maka dapat dirangkum dalam beberapa poin sebagai berikut:³⁹

Pertama: Jika dilihat dari faktor munculnya hermeneutika, ide untuk menerapkan hermeneutika muncul karena desakan rasionalisasi yang dipelopori oleh filsafat Yunani waktu itu dimana Syair Homer yang dianggap mengandung pesan Ilahi, keotentikan

³⁸Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm 193.

³⁹M. Ilham Muchtar, “*Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur`an*,” HUNAF: Jurnal Studia Islamika, Nomor 1 (2016), hlm. 12-13.

teks kitab suci Yahudi dan Nasrani didamaikan melalui pendekatan hermeneutika.

Kedua: Dari segi pewahyuan, Al-Qur`an sendiri telah menjelaskan bahwa peran Nabi saw. dalam proses pewahyuan adalah pasif. Nabi saw. hanya menerima wahyu tanpa merubah redaksinya sedikit pun.

Ketiga: Hermeneutika dalam hal ini adalah teori interpretasi yang hanya dapat digunakan terhadap teks-teks yang manusiawi. Sebab tak mungkin seseorang menyelidiki sisi psikologis Tuhan sesuai konsep Schleiermacher misalkan. Atau menelusuri komponen sejarah yang mempengaruhi Tuhan, seperti teori Dilthey. Sedang konsep Al-Qur`an, wahyu dan sejarahnya membuktikan otentisitas bahwa Al-Qur`an *lafzan wa ma`nan* dari Allah swt.

Keempat: Tafsir Al-Qur`an yang diterima oleh jumbuh selalu bertolak dari arti kosakata bahasa Arab. Al-Qur`an dan sunnah berbahasa Arab. Dengan nash sebagai titik tolak, Al-Qur`an terhindar dari penafsiran-penafsiran yang liar dan menyimpang. Sedang dalam hermeneutika, interpretasi sebuah teks dapat saja berbeda menimbang unsur yang terlibat dalam penafsiran jauh lebih banyak. Perbedaan tempat, waktu dapat menyebabkan perbedaan arti. Belum lagi perbedaan pengetahuan antara penafsir satu dengan lainnya mengenai sisi sejarah teks, psikologis sang pengarang dan sejauh mana kedua faktor tersebut mempengaruhi pemikiran pengarang dalam teks. Sekian faktor tersebut menjadikan hermeneutika lebih bernilai relatif.

Kelima: Jika dibandingkan antara tafsir dan hermeneutika, tafsir lebih mempunyai pondasi tradisi yang kuat. Sumber primer tafsir dalam Islam adalah Al-Qur`an, Rasulullah saw. dan sahabat. Tafsir yang berasal dari ketiga sumber tersebut ditransmisikan melalui jalur riwayat yang jelas. Masa *tabi'in*, muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir diikuti dengan penetapan syarat-syarat mufassir. Akibat masalah otentisitas Bibel, agama Yahudi dan Kristen tidak mengenal arti Bibel langsung dari sumbernya atau yang berotoritas. Karena itu mereka mengadopsi hermeneutika dari tradisi Yunani untuk mempertahankan status Bibel sebagai kitab suci. Ironisnya, ketika hermeneutika mulai diterapkan, "kesucian" Bibel justru dibongkar karena dianggap merintangi upaya penafsiran yang ilmiah.

Keenam: Implementasi Hermeneutika (jika diperlukan) dalam Islam berbeda dengan Hermeneutika dalam dunia Kristen. Dalam Kristen digunakan untuk mencari orisinalitas kitab suci. Dalam dunia keilmuan Islam digunakan bukan untuk mencari keotentikan teks Al-Qur`an, akan tetapi untuk mencari penafsiran yang paling mendekati kebenaran. Dan kebenaran dari suatu tafsir hanya Allah yang mengetahui.

Ketujuh: Dalam Islam wahyu (*revelation*) menempati posisi penting. *Rasio an sich* sebagai sumber inspirasi seperti pendapatnya Habermas berbeda dengan Islam yang menempatkan wahyu dan rasio sekaligus yang berfungsi sebagai sumber dan penjelas termasuk juga ilmu pengetahuan.

h. Pro dan Kontra Hermeneutika

1) Kalangan Pro terhadap Hermeneutika

Menurut Komaruddin Hidayat hermeneutika merupakan sebuah seni dan metode menafsirkan terhadap realitas lain yang absen baik karena telah berlalu dalam waktu maupun jarak tempat yang jauh, yang realitas itu hadir pada masa kini diwakili oleh teks. Hermeneutika yang ditawarkan dalam kajian ini berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang kemudian melangkah pada analisa psiko-historis-sosiologis. Dengan begitu, jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur`an, maka persoalan dan tema yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur`an hadir ditengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsiri dan diterjemahkan serta didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial.⁴⁰

2) Kalangan Kontra terhadap Hermeneutika

Sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak hermeneutika bila digunakan untuk menafsirkan Al-qur-an. Tokoh yang menolak hermeneutika pada umumnya menganggap metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama.

Adian Husaini mengemukakan terdapat tiga persoalan besar apabila hermeneutika diterapkan dalam tafsir Al-Qur`an : pertama, hermeneutika menghendaki sikap yang kritis dan bahkan cenderung curiga; kedua, hermeneutika cenderung memandang

⁴⁰Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, Nomor. 2 (2020), hlm. 179.

teks sebagai produk budaya (manusia); ketiga, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif,⁴¹

Menurut Adian Husaini, apabila hermeneutika digunakan menafsirkan Al-Qur`an akan menghilangkan kesakralan al-Qur`an sebagai wahyu ilahi, karena hermeneutika dimulai dengan sikap skeptis (ragu-ragu), dan dilanjutkan dengan sikap kritis terhadap teks. Sedangkan Al-Qur`an diyakini secara mutlak berasal dari Allah, dan bukan perkataan manusia. Penggunaan hermeneutika hanya akan menurunkan derajat validitas Al-Qur`an. Berbeda dengan dengan Bibel, hermeneutika dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisnya, karena isi Bibel dianggap problematis.⁴²

Sependapat dengan Adian Husaini, kemudian Habib Rizieq juga membahas kajian tentang bahaya tafsir hermeneutika dalam sebuah video di Youtube. Berikut tabel tentang perbedaan hermenutika dan tafsir menurut Habib Rizieq.⁴³

Hermeneutika	Tafsir
Relativisme (semua tafsir relatif, tidak ada yang mutlak benar)	Tafsir ada yang Qoth`i (mutlak benar) dan ada yang Zhanni (yakin Benar)
Skeptisisme (meragukan kebenaran Al-Qur`an)	Yakin bahwa Al-Qur`an adalah wahyu Allah
Desakralisasi Al-Qur`an sebagai kitab kitab biasa yang tidak suci	Al-Qur`an kitab suci yang sakral (suci, agung, mulia, dan penuh mukjizat)
Pembebasan Al-Qur`an dari dogma sehingga siapa saja berhak menafsirkannya	Hanya mufassir yang memenuhi syarat yang boleh menafsirkan Al-Qur`an
Siklus Hermeneutis yang membuat makna senantiasa	Makna Al-Qur`an statis tidak berubah, pemahaman mufassir

⁴¹Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, (Gema Insani, Yogyakarta, 2006), hlm. 153-155.

⁴²Abdullah Kelib, "*Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir*" (dalam Jurnal Hukum Khaira Ummah Nomor 1, 2017) hlm. 5.

⁴³Lihat di akun Youtube MNB Present tentang Bahaya Tafsir Hermeneutika oleh Habib Rizieq.

berubah	yang terbatas
---------	---------------

Penolakan terhadap hermeneutika didasarkan pada sebab-sebab berikut :

- a) Hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.
- b) Walaupun sudah menjadi aliran filsafat, hermeneutika dianggap tidak netral, karena mempunyai *word view* yang lekat dengan teologi Kristen Protestan.
- c) Hermeneutika berasal dari barat atau non muslim yang dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisnya, karena isi Bibel dianggap problematis. Berbeda dengan Al-Qur`an yang diyakini kesakralannya.
- d) Hermeneutika akan menghasilkan pemahaman yang subjektif dan relatif, tergantung kepada penafsirnya.
- e) Hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan Ulum Al-Qur`an yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan.
- f) Penerapan hermeneutika dalam memahami Al-Qur`an bisa merusak tatanan keilmuwan dalam Islam, serta merusak akidah umat Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data lapangan terkait subyek penelitian. Untuk menjelaskan penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Strategi penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini juga akan digunakan untuk pengembangan teori yang dibangun melalui data-data yang diperoleh di lapangan, dimana tahap awal dalam penelitian akan dilakukan pengumpulan data yang mendalam mulai dari observasi hingga penyusunan laporan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan dosen Ulumul Qur'an UIN Ar-Raniry tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an secara mendalam dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Penelitian lapangan (*Field research*) ini menjadi data primer dan data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun alasan memilih UIN Ar-Raniry terutama karena adanya polemik cendekiawan muslim di Indonesia dalam menyingkapi hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an. Terlepas dari kontroversial tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana pandangan dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir di UIN Ar-Raniry terhadap hermeneutika jika digunakan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an, dan pendapat dosen Ulumul Qur'an UIN Ar-Raniry dalam menyingkapi polemik yang terjadi di kalangan cendekiawan muslim di bidang penafsiran Al-Qur'an.

C. Subjek/Informan Penelitian

Sumber data pada penelitian ini merujuk kepada subjek data yang didapat. Didapati dua jenis sumber data, yakni sumber data primer yang merupakan sumber utama, serta sumber data sekunder yang berperan sebagai sumber tambahan. Sumber data dapat berbentuk bahan bacaan pustaka, orang yang berkududukan sebagai responden, satuan analisis berupa gagasan, peristiwawa dan lainnya. Adapun sumber data primer dan sekunder pada penelitian ini yakni:

1. Sumber data primer pada penelitian berupa hasil wawancara dari beberapa Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry.
2. Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari referensi buku serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini, proses pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peneliti secara selektif memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dilakukan dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan pada penelitian adalah :

No	Nama Dosen	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Prof. Dr. H. Iskandar Usman, MA.	Guru Besar Tafsir — Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum.	S3 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
2.	Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.	Guru Besar Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.	S3 IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3.	Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.	Wakil Dekan-Bidang	S3 Internasional Islamic

		Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Psikologi.	University Malaysia.
4.	Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	Dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.	S2 Al Azhar University.
5.	Muhammad Nuzul Abraar, S. Ag., M. Ag.	Dosen Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry.	S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang berhubungan dengan objek penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara menjadi teknik utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Penulis melakukan wawancara semi structured, yaitu wawancara dengan pertanyaan terstruktur/tersusun, dilanjutkan dengan mendalami pertanyaan guna mendapatkan keterangan lebih lanjut. Dengan metode ini penulis di mungkinkan memberikan pertanyaan spontan sebagai respon dari tanggapan informan. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dosen Ulumul Qur`an UIN Ar-Raniry terhadap hermeneutika. Selain itu, data-data tersebut dapat dikuatkan lagi teknik dokumentasi sebagai penguat dari teknik wawancara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa latar belakang pendidikan Dosen UIN Ar-Raniry yang berguna memperkuat data penelitian dan bukti untuk suatu penyajian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang yang dipakai dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*, yaitu menganalisis data yang sudah dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan rinci dan sistematis sehingga dapat dipahami dengan jelas. Dalam penelitian ini penulis memaparkan data serta menjabarkan argumen yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan pandangan dosen Ulumul Qur'an dalam menyingkapi hermeneutika sebagai metode Al-Qur'an.¹

Adapun teknik analisis data penulisan dalam skripsi terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data: data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dan dibentuk dalam Rangkaian informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian .
2. Reduksi Data: kategori mereduksi data, yaitu melakukan pengelompokan dan merangkum terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan membuang hal hal yang tidak perlu.
3. Penyajian Data: melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti kemudian disimpulkan.
4. Penarikan Kesimpulan

Metode yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, peneliti mulai mencari arti tentang hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap

¹ Nurhaliza Putri Ariani, "Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'an," 2022, hlm 20.

memerhatikan perkembangan perolehan data. Penarikan kesimpulan dalam kegiatan ini adalah suatu kegiatan dalam pembentukan konfigurasi yang utuh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry

1. Sejarah UIN Ar-Raniry

UIN Ar-Raniry Aceh, dengan nama besar yang dinisbahkan didepannya, yaitu nama seorang ulama dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Beliau adalah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry Yang berasal dari Ranir (sekarang Rander), di Gujarat, India. Syeikh Nuruddin Ar-Raniry memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan Pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya Aceh.

UIN Ar-Raniry yang dulunya bernama IAIN Ar-Raniry (Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry) pertama kali lahir pada tahun 1960, yaitu dengan berdirinya Fakultas Syari'ah. Dua tahun setelahnya pada tahun 1962 berdiri Fakultas Tarbiyah yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin yang merupakan fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta selama beberapa tahun, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Tanggal 05 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry merupakan IAIN ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal peresmiannya baru memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya lima tahun setelah peresmian atau pada tahun 1968 diresmikannya Fakultas Dakwah dan menjadi fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun yang sama IAIN Ar-Raniry ditunjuk menjadi induk dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera

Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah selama lima tahun. Tahun 1983 IAIN Ar-Raniry meresmikan fakultas kelima yaitu Fakultas Adab.

Seiring perkembangan dan pertumbuhannya IAIN Ar-Raniry semakin menunjukkan signifikansinya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang berperan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. IAIN Ar-Raniry melahirkan para lulusan yang mampu berkontribusi pada berbagai lembaga dan instansi baik lokal, nasional bahkan internasional.

Pada tanggal 05 Oktober 2013 bertepatan dengan dies natalis IAIN Ar-Raniry yang ke 50 tahun, Perguruan Tinggi ini merubah namanya dari Institut menjadi Universitas yang ditetapkan melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 dan resmi diberlakukan pada tanggal 01 Oktober 2013 dengan nama baru Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sejak saat itu nama baru mulai melekat pada kampus biru ini, UIN Ar-Raniry. Perubahan legalitas nama dari Institut Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN Ar-Raniry) menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) tidak menghilangkan sejarah kejayaannya serta peran luarbiasa dalam melahirkan banyak tokoh dan cendekiawan yang berjasa dalam pengembangan pendidikan di Aceh dan Indonesia.

Tahun 2023 UIN Ar-Raniry telah memiliki 10 fakultas dan 52 program studi dengan pengembangan dan pembangunan yang terus dilakukan secara konsisten demi meningkatkan kualitas dan semakin menebar kebermanfaatannya.¹

Alasan pemilihan lokasi penelitian penulis mengambil lokasi penelitian di UIN Ar-Raniry selain sebagai lembaga pengkaji Al-Qur'an yaitu salah satunya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat karena kampus ini telah banyak melahirkan tokoh-tokoh yang sampai saat ini sangat berpengaruh dalam bidangnya terutama

¹ <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>

bidang tafsir. Para peneliti di bidang tafsir ini banyak berkontribusi langsung dalam berbagai kesempatan di bidang tafsir.

2. Visi dan Misi

Visi: Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Yang Modern, profesional dan andal dalam Keislaman, kebangsaan dan Keuniversalan untuk Membangun Masyarakat Yang Saleh, Moderat, Cerdas dan Unggul.

Adapun Misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
2. Menyelenggarakan pendidikan keislaman yang modern, profesional dan andal dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Mengembangkan dan menyelenggarakan penelitian yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
4. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
5. Menerapkan *Good University Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang baik.²

3. Tujuan

1. Menguatkan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam pengajaran dan pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam rangka membangun budaya dan karakter bangsa serta menjadikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pusat

² <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>

kajian Peradaban Islam dengan perspektif moderasi beragama Islam.

2. Meningkatkan pemerataan akses layanan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berkualitas dan merata di semua jenjang secara terkendali, dengan memperhatikan pemerataan antara daerah dan mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu.
3. Meningkatkan kualitas lulusan, produktivitas dan daya saing UIN Ar-Raniry Banda Aceh menuju *World Class University*.
4. Mengoptimalkan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif untuk mendukung pelaksanaan pengembangan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, termasuk pengaruh keutamaan gender untuk meningkatkan rasa keadilan.³

B. Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran Al-Qur`an.

Berdasarkan hasil penelitian, Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry memberikan pandangan berbeda tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an. Hermeneutika merupakan sebuah pendekatan atau metode yang digunakan untuk memahami teks-teks suci, termasuk Al-Qur`an, dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif. Dosen Ulumul dan Tafsir UIN Ar-Raniry menyatakan bahwa hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap teks suci tersebut.

1. Makna Hermeneutika menurut Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry.

Secara historis hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat dan juga tradisi Filsafat. Hermeneutika ini berawal dari tradisi Bibel dan kemunculannya dikarenakan trauma umat Kristen saat itu terhadap otoritas gereja serta masalah-masalah teks Bible

³ <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>

sendiri.⁴ Yang mana teks Bible dianggap mempunyai banyak author (pengarang) yang bisa dibuktikan dengan banyaknya teori yang ditemukan seputar penulisan Bibel, maka dari itu metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks. Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka ada kekhawatiran jika hermeneutika digunakan untuk menafsirkan Al-Qur`an, karena bisa merusak kesakralan teks-teks Al-Qur`an.⁵

Hermeneutika merupakan suatu istilah yang belum pasti pendefinisianannya. Ada yang mengatakan hermeneutika adalah salah satu metode yang hampir sama dengan tafsir bi ra`yi, yaitu dengan menggunakan logika dan rasional dalam menafsirkan Al-Qur`an. Seperti yang disampaikan oleh Prof.Fauzi :

“Hermeneutika merupakan suatu istilah yang debatable (belum pasti) pendefinisianannya. Ada yang mengatakan hermeneutika adalah salah satu metode yang sama atau dekat dengan tafsir bi ra`yi, yaitu dengan menggunakan logika dan rasional dalam menafsirkan Al-Qur`an, sehingga hermeneutika bukan hal yang baru, cuma dalam istilah yang baru.⁶

Tokoh yang mengatakan bahwa hermeneutika merupakan metode tafsir ra`yi adalah Fakhruddin Al-Razi. Menurutnya, hermeneutika pada dasarnya merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.⁷ Tafsir bir ra`yi juga merupakan sebuah metode penafsiran yang

⁴Wawancara dengan Misnawati, S.Ag., M.Ag., P.Dh. pada tanggal 21 Mei 2024.

⁵Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc., MA. pada tanggal 22 Mei 2024.

⁶Wawancara dengan Prof.Dr.Fauzi Saleh, Lc., MA. pada tanggal 22 Mei 2024.

⁷Mustapa, “*Hermeneutika Fakhruddin Al-Razi*”, Nomor. 2 (2015), hlm. 73.

berpijak pada ijtihad atau pemikirannya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Misnawati :

“Hermeneutika merupakan suatu model penafsiran. Hermeneutika adalah menafsirkan Al-Qur`an berdasarkan kemampuan manusia itu sendiri.⁸

Sama halnya dengan tokoh Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak, ruang, dan waktu dari pembaca. Namun, ia juga menganggap bahwa seiring perjalanan waktu, niat awal dari penulis tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks.⁹ Dasar penafsiran pada model tafsir birra`yi tidak fokus pada kajian kebahasaan dalam memahami teks, tetapi lebih pada pemahaman penafsir sendiri, yang kemudian mencoba untuk menemukan kesesuaiannya dalam teks. Ketika makna tekstualitas itu tidak sesuai dengan makna yang diharapkan penafsir, maka akan dilakukan ta`wil. Artinya, mereka tidak memberikan makna yang jelas namun memberikan makna yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka harapkan.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka model penafsiran tafsir birra`yi tidak jauh berbeda dengan hermeneutika subjektif. Dimana keduanya didasarkan atas pemahaman penafsir yang kemudian dicarikan kesesuaiannya dalam teks, dan kajian asbab al-nuzul tidak hanya didasarkan pada kondisi masa lalu, tetapi juga didasarkan dengan kondisi saat ini. Di era kontemporer saat ini, mengartikan isi Al-Qur`an tidak hanya menyampaikannya berbasis pada makna tekstualitas, namun penafsir diharuskan untuk dapat menerapkan kualitas dan standar ini kepada pembaca Al-Qur`an kontemporer. Siklus ini merupakan perkembangan dari perspektif

⁸Wawancara dengan Misnawati, S.Ag., M.Ag., P.Dh. pada tanggal 21 Mei 2024.

⁹Ricoeur, Paul, *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod, (2003).

¹⁰Achmad Khudori Soleh, “Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir,” *Jurnal Tsaqafah*, Nomor. 1 (2011), hlm. 31.

umum ke perspektif eksplisit yang harus diakui di masa kini. Ini berarti bahwa konteks historis hermeneutika sesungguhnya digunakan untuk menerapkan konteks historis ayat pada masa diturunkan dan direalisasikan di masa sekarang.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada Dosen yang mengatakan bahwa hermeneutika merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur`an yang berasal dari Barat, apabila digunakan dalam penafsiran dikhawatirkan akan menghilangkan kesakralan Al-Qur`an. Kemudian, ada juga yang mengatakan hermeneutika merupakan hasil pemahaman penafsir sendiri dan hampir sama dengan tafsir bi ra`yi yaitu dengan menggunakan rasional dan logika dalam menafsirkan Al-Qur`an.

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an juga menimbulkan kontroversi dan perbedaan pendapat tentang bagaimana hermeneutika seharusnya digunakan. Ada yang mengatakan hermeneutika merupakan sebuah produk dari Barat yang tidak perlu digunakan dalam penafsiran Al-Qur`an, karena dalam Ilmu tafsir sudah memiliki metode-metode yang lengkap untuk menafsirkan Al-Qur`an. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa hermeneutika dapat memperkaya metode dalam penafsiran Al-Qur`an, dengan syarat harus menggunakan kaidah-kaidah yang ada dalam Ulumul Qur`an.¹¹

2. Hermeneutika sebagai salah satu Metode Penafsiran Al-Qur`an.

Khazanah Ulumul Qur`an sebagai suatu komponen utama dalam metodologi tafsir untuk dioperasionalkan pada proses pemaknaan Al-Qur`an sejatinya memiliki kecanggihan yang juga sangat luar biasa.¹² Terbukti dengan beragamnya corak yang menghiasi kitab-kitab tafsir di era klasik. Ulama klasik telah menetapkan metode dalam memahami Al-Qur`an, dan dianggap

¹¹Wawancara dengan Prof. Iskandar Usman, MA. pada tanggal 21 Mei 2024.

¹²Luqmanul Hakim Habibie, "Hermeneutika Dalam Kajian Islam," *Jurnal Fikri*, Nomor 1 (2016), hlm. 233.

mampu mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya. Ada 4 metode yang lazimnya digunakan oleh mayoritas ulama yaitu, metode tahlili (analisis), metode maudu'i (tema), metode ijmalī (global), dan metode muqarran (perbandingan).¹³ Menurut ulama kontemporer, keempat metode tersebut dirasa telah mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur`an, namun tidak dapat diaplikasikan untuk menjawab tantangan/persoalan kontemporer.¹⁴

Di era kontemporer ini metode penafsiran mengalami dinamika yang cukup hebat. Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer wacana hermeneutika menjadi salah satu solusi atas dasar kebutuhan metodologi Islam.¹⁵ Hermeneutika sebagai sebuah metodologi baru dalam dunia tafsir tentu banyak menuai pro dan kontra, terlebih lagi metode ini berasal dari Barat. Kelompok yang tidak setuju dengan hermeneutika berpendapat bahwa jika metode hermeneutika diterapkan untuk Al-Qur`an bisa merusak teks-teks Al-Qur`an (kesakralannya). Seperti yang disampaikan oleh Syukran Abu Bakar :

“Perlu digaris bahwasanya hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran. Sedangkan Al-Qur`an juga punya metode penafsiran sendiri, dalam artian dalam Al-Qur`an mempunyai kaidah-kaidah tafsir. Kalau metode hermeneutika diterapkan untuk Al-Qur`an bisa merusak teks-teks Al-Qur`an (kesakralannya).¹⁶

Pernyataan diatas sama seperti yang disampaikan oleh seorang tokoh yang mengatakan bahwa hermeneutika berbahaya karena

¹³Wawancara dengan Prof. Iskandar Usman, MA. pada tanggal 21 Mei 2024.

¹⁴Faisal Haitomi, “Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir,” *Jurnal Nun*, Nomor 2, (2019), hlm. 54.

¹⁵Ridha Hayati, “Metode Hermeneutika Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur`an,” *Jurnal Syahadah*, Nomor 1 (2019), hlm. 87.

¹⁶Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc., M.A pada tanggal 22 Mei 2024.

bisa mendesakralisasi Al-Qur'an.¹⁷ Ia menekankan bahwa pendekatan hermeneutik dapat menghilangkan kesakralan Al-Qur'an jika tidak dilakukan dengan adab-adab yang memperhatikan kesakralan tersebut.¹⁸

Sementara itu, kelompok yang setuju berpendapat bahwa hermeneutika telah diaplikasikan dalam tafsir meskipun tidak secara pasti. Mendiskusikan kedua perspektif tersebut, kita semestinya bisa menerima hermeneutika namun bukan untuk menggantikan Ulumul Qur'an, tetapi dapat digunakan sebagai pelengkap dalam proses penafsiran.

Umat Islam sangat meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang terjaga keotentikannya. Namun, metodologi dalam penafsiran baik itu tafsir, ta'wil, ataupun metode lainnya yang digunakan tidaklah bersifat sakral. Artinya, metode apapun yang digunakan boleh-boleh saja asalkan tidak mengurangi nilai keotentikan atau kesakralan Al-Qur'an dan bertujuan agar Al-Qur'an bisa dipahami oleh siapapun dan relevan disetiap zaman dan tempat. Penggunaan hermeneutika sah-sah saja, namun yang menjadi permasalahan jika hermeneutika tidak berdasarkan kaidah Ulumul Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh beberapa Dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir:

“Ketika menafsirkan Al-Qur'an berarti seseorang sedang berhermeneutik. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika metode hermeneutika tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Ulumul Qur'an dan menggantikan secara penuh dengan metode hermeneutika yang tidak memiliki keterikatan dengan kaidah yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga tidak sesuai aturan dalam menafsirkan Al-Qur'an.”¹⁹

¹⁷Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah. S.Ag., M.Pd. merupakan seorang akademisi/ Guru besar di UIN Raden Mas Said.

¹⁸Mudhofir Abdullah, “*Kesejarahan Al-Qur'an Dan Hermeneutika*,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, Nomor. 1 (2014), hlm. 57-77.

¹⁹Wawancara dengan Muhammad Nuzul Abrar., S.Ag.,M.Ag. pada tanggal 18 Mei 2024.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Iskandar Usman :

“Jika kita ingin menggunakan hermeneutika harus memakai kaidah tafsir. Tujuan hermeneutika juga untuk memperkaya metode dalam penafsiran Al-Qur`an.²⁰

Tokoh yang mengatakan bahwa hermeneutika boleh digunakan tetapi harus menggunakan kaidah-kaidah Ulumul Quran adalah Fazlur Rahman. Ia berpendapat bahwa hermeneutika dapat digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diterapkan oleh ulama Islam dalam ilmu penafsiran Al-Qur'an.²¹ Tatkala mentolerir metode yang cukup baru, sebaiknya kita sebagai umat Islam harus bersifat selektif dan kritis. Tidak dengan cepat menerima secara keseluruhan dan tidak juga menolaknya secara membabi buta.²²

Berdasarkan beberapa pendapat Dosen di atas, dapat disimpulkan ada yang mengatakan penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an berbahaya karena dilihat dari historis lahirnya hermeneutika akan menghilangkan kesakralan teks Al-Qur`an. Namun ada yang mengatakan bahwa boleh saja penggunaan hermeneutika dengan syarat harus menggunakan kaidah-kaidah dalam Ulumul Quran. Penggunaan metode hermeneutika juga untuk memperkaya metode dalam penafsiran Al-Qur`an, bukan untuk menggantika sepenuhnya kaidah-kaidah yang ada dalam Ulumul Qur`an.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sangat tidak adil bila kita mengabaikan seluruh aspek hermeneutika secara mentah-mentah, karena ada beberapa dari landasan hermeneutika yang juga sama dengan landasan-landasan tafsir seperti yang telah penulis suguhkan diatas. Kita harus lebih jeli memahami

²⁰Wawancara dengan Prof. Iskandar Usman, MA. pada tanggal 21 Mei 2024.

²¹Muzayyin, “Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur`an Oleh M . Quraish Shihab : Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika,” Nomor. 1 (2015): 112–39.

²²Reflita, “Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin*, Nomor 2 (2016), hlm. 145.

hermeneutika. Penulis berpendapat bahwa tidak seluruh teori/aliran hermeneutika dapat digunakan untuk proses interpretasi terhadap Al-Qur`an. Seperti halnya hermeneutika Schleiermacher yang juga mengkaji sisi psikologis pengarang, hal ini tidak akan relevan bila kita aplikasikan kedalam wilayah Al-Qur`an, sebab tidak mungkin kita mengetahui sisi psikologis Tuhan. Oleh karena itu penulis tegaskan sekali lagi bahwa untuk memahami dan memilih teori hermeneutika yang akan digunakan untuk menginterpretasi Al-Qur`an harus sangat jeli.

Hermeneutika bisa saja digunakan sebagai metodologi penafsiran dengan tidak mengabaikan aspek-aspek ulumul Qur`an. Bagaimanapun juga kehadirannya bukan untuk menggantikan komponen utama tafsir yakni Ulumul Qur`an. Dan perlu digarisbawahi, penggunaannya tidak dapat diterapkan ke seluruh ayat-ayat Al-Qur`an. Tetapi akan lebih relevan bila diterapkan pada ayat-ayat sosial saja, dan tidak untuk ayat-ayat yang bersifat ghaib/aqidah.

3. Kelebihan dan Dampak penggunaan Hermeneutika terhadap Penafsiran Al-Qur`an.

Penggunaan hermeneutika bukanlah ditujukan untuk merubah teks-teks keagamaan (Al-Qur`an) atau mendesakralisasi teks-teks keagamaan, tetapi justru akan membawa penyegaran dalam penafsiran teks-teks keagamaan, sehingga teks-teks tersebut menjadi lebih kontekstual dan bermakna dalam setiap zaman. Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Hermeneutika telah diperdebatkan antara kelebihan dan kelemahan, tentu perlu adanya dialog antara dua pandangan tersebut. Kelemahan hermeneutika diantaranya karena berasal dari Barat atau non muslim. Hermeneutika sah-sah saja digunakan, namun yang menjadi permasalahan ketika hermeneutika berdiri sendiri tidak memakai kaidah Ulumul Qur`an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Iskandar Usman :

“Apabila hermeneutika dipakai secara benar, maka tidak ada dampak negatif. Namun hermeneutika berbahaya ketika pokok-pokok lain (Kaidah Ulumul Qur`an) kita tinggalkan.”²³

Ada juga yang mengatakan bahwa hermeneutika tidak untuk diterapkan, karena secara rumusannya, metode tafsir sudah mempunyai kaidah-kaidah yang sangat lengkap. Seperti yang disampaikan oleh ust. Syukran:

“Hermeneutika tidak untuk diterapkan, karena secara rumusan metodenya tafsir sendiri sudah mempunyai kaidah-kaidah yang sangat lengkap, tidak mesti mengambil dari luar (hermeneutika).”²⁴

Hermeneutika juga memiliki beberapa kelebihan dalam menafsirkan Al-Qur`an. Diantaranya untuk melihat perkembangan dizaman sekarang, apabila ada permasalahan baru yang tidak ada pada zaman dulu, kemudian dikaitkan dengan penafsiran. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Syukran:

“Manfaat hermeneutika untuk melihat perkembangan-perkembangan dizaman sekarang, kemunculan-kemunculan permasalahan baru yang tidak ada pada zaman terdahulu untuk mengaitkan dengan penafsiran, dan untuk membantu para mufassir.”²⁵

Analisis saya mengenai kelebihan dan kelemahan penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an. Kita tidak boleh menolak suatu metode apapun secara mentah-mentah tanpa mempelajari metode tersebut, karena bisa jadi ada teori atau metode-metode yang diterapkan dalam hermeneutika bisa diterapkan dalam memahami teks-teks keagamaan (Al-Qur`an).

²³Wawancara dengan Prof. Iskandar Usman, MA. pada tanggal 21 Mei 2024.

²⁴Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc.,M.A pada tanggal 22 Mei 2024.

²⁵Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc.,M.A pada tanggal 22 Mei 2024.

Namun, kita juga jangan gegabah dalam menerima konsep ini secara keseluruhan, tanpa adanya kritik dan menganggap bahwa metode tafsir dan takwil yang selama ini digunakan oleh para mufassir dan ilmuwan muslim telah ketinggalan zaman dan harus diganti.

Al-Qur`an memerintahkan manusia berpikir dan memperhatikannya agar bisa menangkap makna dan pesannya. Pengungkapan makna tersebut, tentu banyak ragam metode yang bisa digunakan. Umat Islam bisa menerima perbedaan cara penafsiran dan pemahaman yang ada selama masih dalam rangka mengungkap makna Al-Qur`an sebagai teks-teks keagamaan, bukan untuk mencurigai atau mengkritisi kesakralannya.

Problematika itu pada basisnya telah menjadi bahan diskusi di kalangan ulama semenjak dulu. Tak dapat dipungkiri, unsur subjektivitas tidak bisa terlepas dari tafsir, apalagi ketika sebuah tafsir telah dipengaruhi oleh kepentingan ideologi dan mazhab penafsirnya. Oleh karena itu, ulama telah membuat kaidah-kaidah yang syarat-syarat yang ketat untuk menghindarkan mufassir dari kesalahan dan pengaruh ideologi dan mazhab.²⁶ Penafsiran yang paling benar tentunya hanya diketahui oleh pemilik Kalam, yakni Allah dan dilakukan oleh orang yang diberi otoritas penuh untuk menjelaskan kalam tersebut kepada umat manusia, yaitu seorang utusan-Nya (Rasulullah).

4. Perbedaan Tafsir dan Hermeneutika.

Menurut pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, perbedaan antara Tafsir dan Hermeneutika dapat dilihat dari segi metode, asal munculnya, dan fokus atau tujuannya. Hermeneutika lebih memfokuskan pada proses penafsiran yang

²⁶Telah banyak karya-karya ulama yang memuat kaidah-kaidah penafsiran dan syarat-syarat khusus yang harus diperhatikan seorang mufassir ketika akan menafsirkan Al-Qur`an. Seperti yang termuat dalam al-Itqan fi ulum Al-Qur`an karya as-Suyuthi dan lain-lain. Begitu juga dalam upaya menjaga penafsiran agar terhindar dari kesalahan, ulama juga telah menyusun kitab-kitab seputar kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penafsiran dan solusinya. Misalnya kitab al-Ittijah al-Munharifah fi at-Tafsir, karya azd-Dzahabi.

mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman. Hermeneutika menekankan pada penggunaan metode yang kritis dan objektif dalam memahami teks, serta menghindari penafsiran literal. Seperti yang disampaikan oleh Misnawati:

“Hermeneutika lebih menekankan pada penggunaan metode yang kritis dalam memahami teks.”²⁷

Habermas memperkenalkan konsep hermeneutika kritis-komunikatif yang mencoba menjembatani dimensi teori dan praksis melalui perspektif hermeneutika. Habermas menekankan pentingnya dialog antara konsep penjelasan dan pemahaman untuk mencapai makna obyektif dalam pemahaman teks.²⁸ Hermeneutika memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk memahami makna teks secara lebih dalam dan mempengaruhi situasi sosial dan psikologis. Fokusnya pada interpretasi teks berdasarkan konteks sosial dan psikologis, serta memahami makna teks sebagai bagian dari proses berpikir dan berkomunikasi.

Sedangkan tafsir fokus pada penjelasan makna kata dan makna kalimat dalam Al-Qur`an. Tafsir lebih berorientasi pada penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti oleh umat, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial.²⁹ Tujuan Tafsir adalah untuk menjelaskan makna Al-Qur`an secara jelas dan memahami ajaran Islam. Fokusnya pada pengertian dan penafsiran teks Al-Qur`an berdasarkan tradisi Islam dan kaidah-kaidah tafsir yang telah dikembangkan. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nuzul Abrar:

“Tafsir yang dilakukan oleh ulama secara langsung atau tidak langsung telah menerapkan kaidah-kaidah Ulumul-Qur`an baik secara bahasa, asbabun nuzul, konteks ayat,

²⁷Wawancara dengan Dr. Misnawati, S.Ag., M.Ag., P.Dh. pada tanggal 21 Mei 2024.

²⁸Ahmad Atabik, “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas,” *Fikrah I*, Nomor. 2 (2013).

²⁹Nasruddin Baidan.

kitab mukhatab, mutlak muqayyad, dll. Rumusan yang dibuat oleh para ulama berlandaskan terhadap syariat.”³⁰

Jalaluddin Al-Suyuthi juga mengatakan bahwa tafsir harus berlandaskan kaidah-kaidah Ulumul Qur'an. Ia mendefinisikan Ulumul Qur'an sebagai ilmu yang membahas tentang keadaan Al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, makna-maknanya, baik yang berhubungan dengan lafadz-lafadznya maupun hukum-hukumnya, dan sebagainya.³¹

Dari aspek fokus dan tujuan Dosen membedakan antara tafsir dan hermeneutika. Hermeneutika memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk memahami makna teks secara lebih dalam dan mempengaruhi situasi sosial dan psikologis. Sedangkan Tafsir lebih menfokuskan pada penjelasan makna kata dan makna kalimat dalam Al-Qur`an berdasarkan tradisi Islam dan kaidah-kaidah tafsir yang telah dikembangkan.

Beberapa Dosen lainnya juga mengatakan hermeneutika secara kaidah atau aturan-aturan yang berlaku dalam menafsirkan Al-Qur`an masih jauh dari kesempurnaan. Hermeneutika dan tafsir berbeda dari segi metode, asal muasal munculnya. Seperti yang disampaikan oleh Syukran Abu Bakar:

“Hermeneutika secara kaidah atau aturan-aturan yang berlaku dalam menafsirkan Al-Qur`an masih jauh dari kesempurnaan.”³²

Sama halnya dengan Misnawati juga mengatakan pemahaman manusia kadang-kadang bisa menyimpang dari apa yang diinginkan oleh Al-Qur`an itu sendiri.

Sedangkan tafsir yaitu menjelaskan atau mencari makna-makna ayat sesuai dengan kemampuan manusia. Maksud dari kemampuan manusia adalah seorang mufassir sudah memahami

³⁰Wawancara dengan Muhammad Nuzul Abrar., S.Ag.,M.Ag. pada tanggal 18 Mei 2024.

³¹Rofi` Munawwar, Ulumul Qur`an, Ilmu Penjaga Al-Qur`an”, (2020).

³²Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc.,M.A pada tanggal 22 Mei 2024.

keilmuan di bidang adab, bahasa, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.³³

Dari beberapa aspek perbedaan antara tafsir dan hermeneutika dapat disimpulkan, ada Dosen yang mengatakan hermeneutika dan tafsir memiliki perbedaan yang signifikan dalam segi metode, asal munculnya dan tujuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, terdapat juga Dosen yang mengatakan bahwa hermeneutika secara substansial tidak jauh berbeda dengan Ilmu Tafsir. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, hermeneutika tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan oleh para ulama tafsir. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa dalam setiap penafsiran, harus diperhatikan konteks dan makna yang sesuai dengan teks Al-Qur'an, yang merupakan prinsip dasar dalam hermeneutika dan tafsir.³⁴

Menurut analisa penulis, tafsir dan hermeneutika memiliki tujuan yang baik, yaitu menjelaskan tentang makna Al-Quran secara jelas dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh umat atau masyarakat.

C. Pendapat dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry dalam Menyingkapi Polemik yang terjadi di Kalangan Cendikiawan Muslim di Bidang Penafsiran Al-Qur'an.

Dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry memberikan beberapa solusi dalam menyingkapi polemik yang terjadi di kalangan cendikiawan muslim dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an.

³³Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc.,M.A pada tanggal 22 Mei 2024.

³⁴Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat."

1. Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang Kontraversial yang terjadi Terhadap Penggunaan Hermeneutika.

Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry memberikan beberapa pandangan tentang kontroversi yang terjadi terhadap penggunaan hermeneutika. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa seseorang yang menolak penggunaan hermeneutika adalah orang yang tidak memahami atau mendalami secara benar tentang hermeneutika. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Nuzul Abrar :

“Saya melihat orang yang kontra terhadap hermeneutika adalah orang yang tidak pernah mendalami secara adil apa itu hermeneutika. Dia memaknai teks yang disebutkan dalam hermeneutika dengan teks yang dimaknai secara bahasa dan istilah diluar hermeneutika.” Siklus hermeneutika yang diajarkan Scheimacher untuk mencari teks, sosial, bahasa, paragraf, dll.³⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Misnawati :

“Fanatisme seseorang terhadap hermeneutika, terkadang membuat seseorang menolak hermenutika, padahal dia tidak paham apa yang dia tolak.³⁶

Berdasarkan argumen diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut Dosen, orang yang menolak hermeneutika terkadang tidak mengerti ataupun tidak mempelajari secara dalam tentang hermeneutika.

2. Cara menyingkapi polemik yang terjadi di Kalangan Tokoh Islam.

Untuk menyingkapi kontroversi, perlu dilakukan diskusi antara pihak yang pro dan kontra terhadap hermeneutika. Dalam diskusi ini, perlu diperhatikan bahwa hermeneutika bukan hanya suatu metode Barat, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks

³⁵Wawancara dengan Muhammad Nuzul Abrar, S.Ag.,M.Ag. pada tanggal 18 Mei 2024.

³⁶wawancara dengan Dr.Misnawati, S.Ag., M.Ag., P.Dh. pada tanggal 21 Mei 2024.

Islam dengan memperhatikan nilai kesakralan dan konteks sejarah dan sosial. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan menurut beberapa Dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry mengenai bagaimana cara menyingkapi Polemik yang terjadi dikalangan tokoh Islam. Seperti yang disampaikan oleh Prof Iskandar :

“Memberi penjelasan dan membuka diskusi komunikasi, jangan langsung menolak hermeneutika. Sering orang yang menolak tetapi belum paham.”³⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Misnawati:

“Kita mengambil jalan tengah, ketika menafsirkan Al-Qur'an boleh saja menggunakan hermeneutika seperti yang dipahami oleh orang barat, namun harus menjelaskan seperti apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an atau tidak boleh lari jauh dari Al-Qur'an itu sendiri.”³⁸

Sebagai seorang sarjana, kita juga harus bersikap lebih bijak dalam menyingkapi polemik tentang hermeneutika. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abrar:

“Hal paling penting sebagai seorang sarjana yaitu mencari informasi dan mempunyai rasa penasaran. Kemudian harus mempunyai pendirian dan nalar kritis terhadap sesuatu yang kontroversi. Salah satu manfaat mempelajari hermeneutika untuk mengetahui cara kerja hermeneutik. Tujuan mata kuliah Falsafah Takwil/Hermeneutika untuk membuat mahasiswa tau bagaimana mekanisme hermeneutika bekerja.”³⁹

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, ada beberapa cara dalam menyingkapi kontroversi penggunaan hermeneutika dalam penafsiran yaitu dengan mempelajari secara adil tentang definisi

³⁷Wawancara dengan Prof.Dr.H. Iskandar usman, MA. pada tanggal 21 Mei 2024.

³⁸Wawancara dengan Dr. Misnawati, S.Ag., M.Ag., P.Dh. pada tanggal 21 Mei 2024.

³⁹Wawancara dengan Muhammad Nuzul Abrar., S.Ag.,M.Ag. pada tanggal 18 Mei 2024.

hermeneutika itu sendiri dan harus mempunyai nalar kritis terhadap suatu kontroversi.

Namun, ada juga yang berpendapat, bahwa harus berbangga dengan tafsir yang sudah ulama wariskan kepada kita. Hal ini disampaikan oleh Syukran :

“Sejak muncul hermeneutika, terjadinya pro dan kontra di kalangan pemikir Islam. Adapun cara menyingkapi dengan harus berbangga dengan tafsir dan Al-Qur`an yang sudah Allah jaga sampai hari kiamat. Para ulama membuat tafsir tidak atas dasar hawa dan nafsunya, tetapi setelah mempunyai ilmu yang cukup baru menulis sebuah kitab tafsir. Berbeda dengan ilmuan yang ada pada zaman sekarang belum menguasai keilmuan-keilmuan yang ada di dalam bahasa arab, sehingga mereka berpendapat sesuai dengan keinginannya atau nafsunya. Jadi sikap kita terhadap kontroversi dengan menjelaskan kepada khalayak, Islam tidak kurang dalam metode penafsiran yang telah digariskan oleh para ulama.”

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Dosen UIN Ar-Raniry ada beberapa cara dalam menyingkapi polemik penggunaan hermeneutika yaitu dengan memiliki pengetahuan yang luas, dan mempunyai nalar kritis terhadap sesuatu yang kontroversi. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa umat Islam harus bangga dengan tafsir yang telah ulama wariskan dan menjelaskan kepada khalayak bahwasanya Islam memiliki metode penafsiran yang sangat lengkap.

3. Pandangan Dosen terhadap Tokoh Pro dan Kontra pada Penggunaan Hermeneutika.

Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry memberikan beberapa pandangan terhadap tokoh pro dan kontra pada penggunaan hermeneutika. Diantaranya ada yang mengatakan, tokoh-tokoh hermeneutika yang sudah menggunakan hermeneutika tidak semua menghasilkan karya yang bagus.

Namun, ada juga yang mempunyai metode yang menarik jika diaplikasikan terhadap penafsiran Al-Qur`an. Seperti yang disampaikan oleh Abrar:

“Kita boleh menolak hermeneutika tetapi kita harus tau cara kerja hermeneutika. Saya melihat tokoh-tokoh yang memakai hermeneutika tidak semua menghasilkan karya yang bagus, contohnya Muhammad Arkoun. Saya memandang Arkoun sebagai kegelapannya hermeneutika. Namun, ada juga tokoh yang suka ketika menggabungkan hermeneutika, misalnya Fazlurrahman memakai metode double movement. Jadi, kita bisa melihat orang yang sama-sama menggunakan hermeneutika tetapi menghasilkan personal yang berbeda. Hermeneutika itu sebagai alat, belum tentu memakai alat yang sama tapi menghasilkan yang sama juga. Tujuan tokoh hermeneutika untuk mengkontekstualisasikan ayat Al-Qur`an. Yang benar-benar suci itu Al-Qur`an, penafsiran tidak suci. Saya mengkritisi orang yang kontra terhadap hermeneutika tetapi tidak benar-benar memahami hermeneutika.⁴⁰

Kemudian, ada juga yang berpendapat bahwasanya alasan ditolak hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an adalah karena mereka yang tidak bisa mendengar istilah kata tersebut, dikarenakan kata tersebut dipahami serta berasal dari kata Hermes, yaitu dari agama lain, sehingga kekhawatiran ini menyebabkan mereka menolak menggunakan hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran. Seperti yang disampaikan oleh Prof. Iskandar:

“Ada ulama yang tidak bisa mendengar istilah hermneutika karena Hermen itu berasal kata hermes. Alasan mereka

⁴⁰Wawancara dengan Muhammad Nuzul Abrar., S.Ag.,M.Ag. pada tanggal 18 Mei 2024.

kontra karena berasal dari agama lain. “saya kira jika ada kekhawatiran seperti itu, pantas dia menolak”.⁴¹

Selanjutnya, ada juga yang berpendapat bahwa seseorang menerima atau menolak hermeneutika tergantung basic keilmuan yang ia miliki, karena hal tersebut menjadi tolak ukur di dalam menerima hermeneutika sebagai salah satu metode dalam menginterpretasikan Al-Qur’an. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Syukran:

“Ketika melihat tokoh-tokoh yang pro dan kontra terhadap hermeneutika tergantung pada basic keilmuannya, kalau seorang keilmuan yang punya basic atau ilmu alat yang cukup kuat (bahasa arab, hadis, dll) tentunya mereka akan menolak metode hermeneutika ini. Sedangkan lulusan dari barat akan menyetujui adanya hermeneutika. Karena, orang-orang Barat dalam mengungkapkan teori, pendapat, mungkin secara metode sangat menarik untuk mengikuti hermeneutika, padahal pada dasarnya masih banyak yang belum diketahui tentang islam terutama dalam bidang tafsir yang cukup luas. Landasan mereka berpikir beda antara keduanya.”⁴²

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya seseorang menerima ataupun menolak hadirnya hermeneutika adalah berdasarkan pandangan dan pemahaman dirinya sendiri terhadap hermeneutika. Hermeneutika dapat digunakan dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan catatan ilmu dasar dari pada ulumul Qur’an juga tidak diabaikan. Selanjutnya yang perlu digaris bawahi bahwasanya yang suci secara mutlak itu adalah Al-Qur’an sendiri, sedangkan penafsirannya tidak, sehingga hal tersebut masih saja muncul pro dan kontra terhadap penafsiran

⁴¹ Wawancara dengan Prof. Iskandar Usman, MA. pada tanggal 18 Mei 2024.

⁴² Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc., MA. pada tanggal 18 Mei 2024.

yang dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga hal ini mengharuskan diri harus memiliki keilmuan yang cukup dan juga memiliki referensi dari berbagai kitab-kitab ulama terdahulu untuk menguatkan diri didalam memilih ataupun mengeluarkan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Pandangan Dosen terkait pemikiran yang telah dihasilkan melalui pengaplikasian metode hermeneutika.

Sejauh ini, sudah ada dan banyak tokoh tokoh yang menggunakan hermeneutika didalam menafsirkan ayat-ayat didalam Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan bahwa ketika manusia itu mulai menafsirkan, maka ia sudah mulai berhermeneutik, namun ketika hasil hermeneutika tidak sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an, maka ini bertolak belakang dan tidak dapat digunakan, namun apabila sesuai, sejalan dan juga dapat membantu menafsirkan, maka boleh digunakan sebagai unsur pendukung di dalam menafsirkan. Seperti yang disampaikan oleh Prof. Iskandar:

“Sejauh digunakan secara benar tidak apa-apa, tetapi jangan sampai mengidolakan syahrur, objektif, keblabasan sehingga hanya hermeneutika yang benar, yang lain ditolak seperti Ushul fiqh. Hermeneutika itu bagian dalam ilmu bahasa untuk memperkaya pemahaman dalam Al-Qur'an.”⁴³

Kemudian, ada juga yang berpendapat bahwa untuk jangan bergantung pada hermeneutika, karena hal tersebut memperlihatkan kita miskin dan juga kekurangan akan khazanah keilmuan Ulumul Qur'an yang semestinya dan sejatinya sudah sangat cukup untuk digunakan didalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun hermeneutika itu dapat diterima, namun jika dengan ulumul qur'an sudah cukup dan dapat memberikan penafsiran secara sempurna, maka hermeneutika dapat di kesampingkan atau tidak dijadikan sebagai metode utama di dalam menafsirkan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz. Syukran Abu Bakar:

⁴³Wawancara dengan Prof. Dr. Iskandar Usman, MA. pada tanggal 21 Mei 2024.

“Secara keseluruhan saya belum melihat produk-produk mereka. Hermeneutika tidak hanya di Al-Qur`an tetapi juga di Hadist dan teks-teks yang lain. Kalau sesuai dengan kaidah tafsir baik ma`tsur atau ra`yi tidak melenceng, sah-sah diterima. Tapi kalau produk-produknya menyimpang dengan apa yang diinginkan oleh Al-Qur`an atau sunnah, tugas nya para ilmuan islam untuk mengconter, mengkritisi. Karena sebuah produk ilmu itu boleh diterima boleh juga ditolak. Konsep hermeneutika merupakan konsep luar, seolah-olah kita miskin tentang kaidah-kaidah tafsir yang telah diwariskan oleh ulama semenjak zaman dahulu sampai sekarang.”⁴⁴

Ia juga menambahkan bahwa belum setuju dengan cara berpikir Hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur`an, karena berbeda metode dan cara kerjanya serta kajiannya dengan tafsir. Ketika seseorang ingin menafsirkan sesuatu, maka hal yang sebaiknya yang harus di lakukan adalah kembali kepada dasar ilmunya, karena Al-Qur`an diturunkan di Arab, kemudian orang orang atau ulama Arab yang lebih paham terhadap kesusastraan dari bahasa Arab sendiri. Bukan berarti dalam tafsir itu statis, atau tidak menerima hal yang baru, tetapi di dalam Islam jika ada permasalahan baru, dicari petunjuk dengan kembali pada Al-Qur`an, berbeda dengan sistem Hermeneutik.

Selanjutnya Ibu Misnawati juga menambahkan bahwa ia sendiri tidak menggunakan Hermeneutika, karena ia berpendapat bahwa tafsir sudah mempunyai metode sendiri dan ia juga lebih condong menggunakan tafsir tematik.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa para dosen UIN Ar-Raniry, tidak menolak secara mentah akan hadirnya hermeneutika yang digunakan sebagai metode penafsiran, namun harus kembali kepada ilmu dasar yaitu Ulumul Qur`an di dalam menafsirkan ayat-

⁴⁴Wawancara dengan Syukran Abu Bakar, Lc., M.A. pada tanggal 22 Mei 2024.

ayat Al-Qur'an. Sedangkan Hermeneutika dapat digunakan sebagai penguat atau rujukan tambahan selagi masih tetap sesuai dengan syarat dan juga aturan penafsiran yang ada di dalam ilmu tafsir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

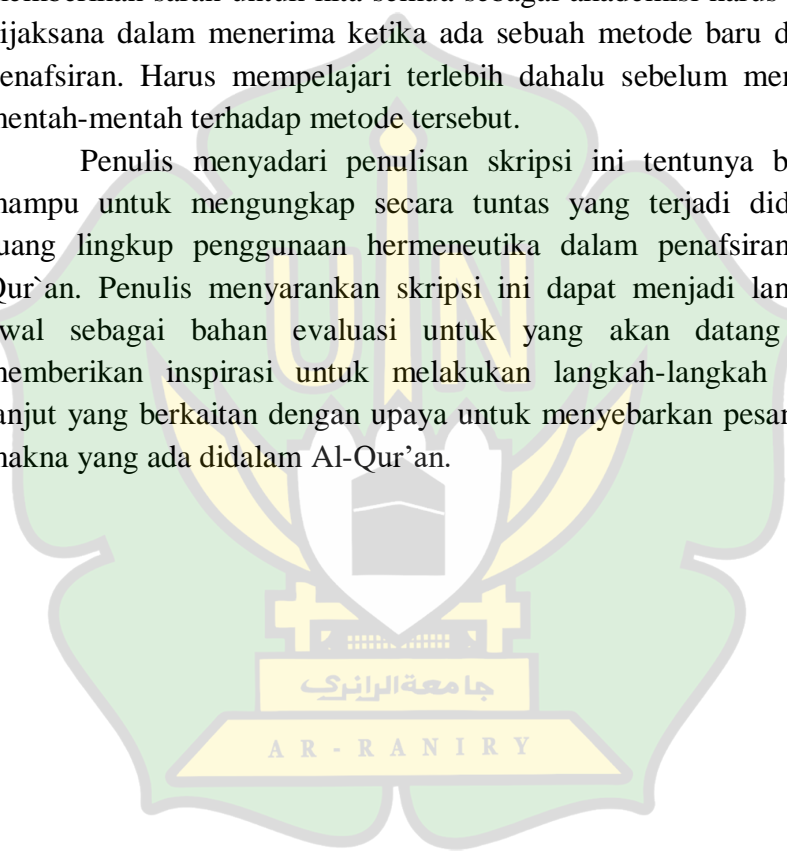
1. Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry memaknai hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur`an yang berasal dari Barat, apabila digunakan dalam penafsiran dikhawatirkan akan menghilangkan kesakralan Al-Qur`an. Kemudian, ada juga yang mengatakan hermeneutika merupakan hasil pemahaman penafsir sendiri dan hampir sama dengan tafsir bi ra`yi yaitu dengan menggunakan rasional dan logika dalam menafsirkan Al-Qur`an. Menurut pandangan Dosen UIN Ar-Raniry penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur`an juga menimbulkan kontroversi dan perbedaan pendapat tentang bagaimana hermeneutika seharusnya digunakan. Ada yang mengatakan hermeneutika merupakan sebuah produk dari Barat yang tidak perlu digunakan dalam penafsiran Al-Qur`an, karena dalam Ilmu tafsir sudah memiliki metode-metode yang lengkap untuk menafsirkan Al-Qur`an. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa hermeneutika dapat memperkaya metode dalam penafsiran Al-Qur`an, dengan syarat harus menggunakan kaidah-kaidah yang ada dalam Ulumul Qur`an. Hermeneutika bisa saja digunakan sebagai metodologi penafsiran dengan tidak mengabaikan aspek-aspek ulumul Qur`an. Bagaimanapun juga kehadirannya bukan untuk menggantikan komponen utama tafsir yakni Ulumul Qur`an.
2. Menurut Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry ada beberapa cara dalam menyingkapi polemik penggunaan hermeneutika yaitu dengan memiliki pengetahuan yang luas, dan mempunyai nalar kritis terhadap sesuatu yang kontroversi. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa umat Islam harus bangga dengan tafsir yang telah ulama wariskan dan

menjelaskan kepada khalayak bahwasanya Islam memiliki metode penafsiran yang sangat lengkap.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Pandangan Dosen Ulumul Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran Al-Qur`an, maka penulis memberikan saran untuk kita semua sebagai akademisi harus lebih bijaksana dalam menerima ketika ada sebuah metode baru dalam penafsiran. Harus mempelajari terlebih dahulu sebelum menolak mentah-mentah terhadap metode tersebut.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini tentunya belum mampu untuk mengungkap secara tuntas yang terjadi didalam ruang lingkup penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur`an. Penulis menyarankan skripsi ini dapat menjadi langkah awal sebagai bahan evaluasi untuk yang akan datang dan memberikan inspirasi untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut yang berkaitan dengan upaya untuk menyebarkan pesan dan makna yang ada didalam Al-Qur`an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. "Kesejarahan Al-Qur'an Dan Hermeneutika." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014).
- Adian, and Husaini dan Henri Salahuddin. "Studi Komparatif: Konsep Alqur'an Nashr Hamid Abu Zayd Dan Mu'tazilah," 2014.
- Al-Baghdadi, Adian Husain dan Abdurrahman. *Hermneutika Dan Tafsir Al-Qur'an*, 2007.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. "Takwin Al-Aql Al-Arab i," *Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah*.
- Ariani, Nurhaliza Putri. "Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'an," 2022.
- Atabik, Ahmad. "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas." *Fikrah* I, no. 2 (2013).
- B.Saenong, Ilham. *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi* *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*. Al-Qalam K. (Jakarta, 2007).
- Daerah, Peraturan, and D. I Kabupaten. "Jurnal Hukum Khaira Ummah Vol. 12. No. 1 Maret 2017 Tinjauan Yuridis Tentang Disharmonisasi(Tabah Ikrar Prasetya)" 12, no. 1 (2017).
- Fahimah, Siti. "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)." *Jurnal Imu Al Quran Dan Tafsir* 2 (2019).
- Faiz, Fahrudin. "Hermeneutika Al-Qur'an ; Tema-Tema Kontraversial," 2011.
- Faradits, Agnia. "Persepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jenjang Sarjana & Magister Terhadap Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Di Institut PTIQ Jakarta," 2020.

- Habibie, M Luqmanul Hakim, and Dosen Ilmu. "HERMENEUTIK DALAM KAJIAN ISLAM M. Luqmanul Hakim Habibie Dosen Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016).
- Haitomi, Faisal. "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir." *Jurnal Nun*, 2019, 54.
- Hanifiyah, Fitriyatul. "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2020).
- Hayati, Ridha. "Metode Hermeneutika Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Syhadah*, 2019.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, 1996.
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, 2006.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia*. Jakarta, 2010.
- jazim hamidi. *Hermeneutika Hukum (Sejarah, Filsafat Dan Metode Tafsir*, n.d.
- Luqmanul Hakim Habibie. "Hermeneutika Dalam Kajian Islam." *Jurnal Fikri*, 2016.
- Mansur, Syafi'in. "Hermeneutika : Sisi Positif Dan Negatif." *Al-Fath* 06, no. 01 (2012).
- Mei Linda. "Hubungan Aktivitas Menonton Dengan Persepsi Terhadap Cak Nun Dalam Acara Mocopat Syafa'a ADI TV Pada Masyarakat Klidon." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Muchtar, M. Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016).
- Muhammad, Ismail. "Konsep Terjemahan, Takwil, Tafsir Dan Heurmenitika Dalam Ilmu Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2017).

- Mustapa. "Hermeneutika Fakhruddin Al-Razi" VII, no. 2 (2015).
- Muzayyin. "Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M . Quraish Shihab: Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika." *Nun* 1, no. 1 (2015).
- Palmer, Richard E. "Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer,." *Evaston: Northwestern University Press*.
- Parek. "Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar," 2016.
- Purnami, Amanah Ady. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir." *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, no. 2 (2016): 2016.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, 2004.
- Ramadhan, Reza Bakhtiar. "Pro-Kontra Penggunaan Metodologi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1 (2020).
- Reflita. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir." *Jurnal Ushuluddin*, 2016, 145.
- Roja, Akhmad, and Badrus Zaman. "Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an Dan Kontroversi Penggunannya" 6, no. 2 (2017).
- Sahiron, Syamsuddin. "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran.Pdf," 2017.
- Shahrur, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer*.
- Soleh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir,".
- Susanto, Edi. "Studi Hermeneutika Kajian Pengantar." *Jakarta*, 2016.
- Suwardi, S, and Muhammad Syaifullah. "Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur [Various Approaches To Hermeneutics in Islamic Studies: A

- Study of Literature].” *Acta Islamica Counsesnesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022).
- Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin. “Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam.” *Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga*, 2011, 166.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur`an Mazhab Yogya*, 2003.
- Syamsuddin, Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*, 2011.
- Wibowo, Safrudin Edi. “Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia.” *Disertasi*, 2017.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. “Pengantar Umum Psikologi,” 1983.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Peroblematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan*, 2004.



LAMPIRAN I

INTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana makna hermeneutika menurut bapak/Ibu?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu jika metode hermeneutika digunakan sebagai salah satu metode penafsiran Al-qur`an?
3. Apa saja kelebihan jika menggunakan hermeneutika dalam penafsiran Al-qur`an?
4. Apa saja dampak jika metode hermeneutika di terapkan atau digunakan untuk menafsirkan Al-qur`an?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan antara tafsir dan hermeneutika?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu bapak tentang kontroversial yang terjadi terhadap penggunaan hermeneutika?
7. Bagaimana cara untuk menyingkapi polemik yang terjadi dikalangan tokoh Islam?
8. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap tokoh yang pro dan kontra terhadap hermeneutika?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait pemikiran yang telah dihasilkan melalui pengaplikasian metode hermeneutika?

